“KH. M. CHUDLORI DALAMISLAMISASI DI DESA NGAYUNG KECAMATAN MADURAN KABUPATEN LAMONGAN (1946 – 2017)”

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

Devara Dwi Artha

NIM: A92215079

JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UINVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Devara Dwi Artha

NIM : A92215079

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas :Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh- sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber- sumbernya. Jika teryata dikemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 15 Maret 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
A7F38AEF097408843
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Devara Dwi Artha

NIM. A92215079

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh DEVARA DWI ARTHA (A92215079) dengan judul **"KH. M. CHUDLORI DALAM ISLAMISASI DI DESA NGAYUNG KECAMATAN MADURAN KABUPATEN LAMONGAN (1946 – 2017)"** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 5 April 2019

Pembimbing,

Hj. Rochimah, M. Fil.I

NIP.196911041997032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh DEVARA DWI ARTHA (A92215079) dan telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 23 Mei 2019.

Ketua/Penguji 1

Hj. Rochimah, M. Fil.I
NIP. 196911041997032002

Penguji II

Dr. H. Masyhudi, M. Ag
NIP. 195904061987031004

Penguji III

H. Muhammad Khodafi, M.Si
NIP. 197211292000031001

Penguji IV

Dra. Lailatul Huda, M.Hum
NIP. 196311132006042004

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DEVARA DWI ARTHA
NIM : A92215079
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA / SEJARAH PERADABAN ISLAM
E-mail address : devaartha0@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KH. M. CHUDLORI DALAM ISLAMISASI DI DESA NGAYUNG KECAMATAN MADURAN KABUPATEN LAMONGAN (1946 - 2017)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Juli 2019

Penulis

(Devara Dwi Artha)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai KH. M. Chudlori dalam Islamisasi di Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan (1946 – 2016). Kemudian masalah yang akan dibahas pada skripsi ini yakni sebagai berikut: 1). Bagaimana biografi KH. M. Chudlori? 2). Bagaimana strategi KH. M. Chudlori dalam Islamisasi di Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan? 3). Apa kontribusi yang telah diberikan KH. M. Chudlori dalam Islamisasi di Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan?.

Agar dapat menjawab permasalahan tersebut, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode sejarah, terdapat empat tahap dalam penelitian yakni, Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Kemudian pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sosiologi dan historis supaya mampu menjelaskan seorang tokoh KH. M. Chudlori dalam Islamisasi di Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan (1946 – 2016). Teori yang dipakai dalam skripsi ini adalah teori kepemimpinan dan teori peranan.

Dalam rumusan masalah yang sudah tertera dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat dibuktikan bahwa 1). KH. M. Chudlori merupakan salah satu tokoh masyarakat Desa Ngayung dalam mendakwahkan Islam di Desa Ngayung yang lahir pada tanggal 24 Mei 1946. 2) kegiatan – kegiatan yang digelar oleh KH. M. Chudlori terhadap masyarakat mampu mempengaruhi untuk mengajak masyarakat Desa Ngayung agar selalu beribadah kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. 3) kontribusi yang telah diberikan KH. M. Chudlori kepada masyarakat mampu mengembangkan kualitas dan nilai – nilai islami di dalam Desa Ngayung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis discusses KH. M. Chudlori in Islamitation of Ngayung Village, Maduran District, Lamongan Regency (1946 - 2016). Then the problems that will be discussed in this paper are as follows: 1). How about the biography of KH. M. Chudlori? 2). What is the strategy of KH. M. Chudlori in Islamitation of Ngayung Village, Maduran District, Lamongan Regency? 3). What contribution has been given by KH. M. Chudlori in Islamitation to Ngayung Village, Maduran Subdistrict, Lamongan Regency?

In order to answer these problems, the authors conducted research using historical methods, there are four stages in the study, namely, Heuristics, Verification, Interpretation, and Historiography. Then the approach used is a sociological and historical approach in order to be able to explain a KH. M. Chudlori In Islamitation of Ngayung Village, Maduran District, Lamongan Regency (1946 - 2016). The theory used in this paper is the theory leadership and role theory.

In the formulation of the problems listed and the results of the research that has been done, it can be proven that 1). KH. M. Chudlori is one of the community leaders of Ngayung Village in preaching Islam in Ngayung Village, which was born on April 24, 1946. 2) activities held by KH. M. Chudlori of the community was able to influence to invite the Ngayung Village community to always worship Allah and stay away from His prohibitions. 3) contributions given by KH. M. Chudlori to the community was able to develop Islamic quality and values in Ngayung Village.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PENGESAHAN PENGUJI ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

ABSTRACT ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7

D. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 8

E. Penelitian Terdahulu 9

F. Metode Penelitian 10

G. Sistematika Pembahasan 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II BIOGRAFI KH. M. CHUDLORI

A. Letak Geografis 19

B. Genealogi 24

C. Latar Belakang Pendidikan dan Jabatan 30

D. Peran Sosial Kemasyarakatan 31

BAB IIISTRATEGI KH. M. CHUDLORI DALAM ISLAMISASI DI DESA NGAYUNG

A. Pengajian Rutinan *Kitab Sullam at – Taufiq, Safinatunnaja, Akhlakul Banin, dan Washoya lil Abna'* Ba'da Shubuh (1979 – 2016) 35

B. Jam'iyah Istighotsah " *Tanbihul Ghofilin* " (1990 – 2016)..... 41

C. Jam'iyah Khotmil Quran " *Khusnul Khotimah* " (1997 – 2016) 43

D. Majelis Persatuan Haji Ngayung (2005 – 2016) 48

BAB IV KONTRIBUSI YANG TELAH DIBERIKAN KH. M. CHUDLORI DALAM MEMBANGUN DESA NGAYUNG

A. Kontribusi KH. M. Chudlori dalam membangun Desa Ngayung..... 51

B. Perkembangan yang dicapai KH. M. Chudlori dalam Islamisasi di Desa Ngayung 53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 59

B. Saran..... 60

DAFTAR PUSTAKA.....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LAMPIRAN .....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Islam merupakan agama yang menuntun manusia agar bisa kembali kepada Allah atau tauhid, Serta beribadah kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Secara nyata, pengertian ajaran Islam merupakan ajaran yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kemudian disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw pada saat nabi berdiam diri di Gua Hira pada tahun 611 M. Nabi Muhammad kemudian menyampaikan melalui dakwah – dakwah untuk membawa umat manusia ke jalan yang benar yang sebelumnya umat manusia dulu masih menyembah berhala atau masih jahiliyah. Itulah penjelasan singkat mengenai makna ajaran Islam. [1]

Sejarah perkembangan Islam di masa Nabi Muhammad SAW terdapat dua periode yaitu Makkah dan Madinah. Dalam periode ini dakwah yang di lakukan yakni dengan cara sembunyi – sembunyi yang dilakukan kepada istri beliau yakni Siti Khadijah dan para sahabatnya seperti Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar. Lalu dakwah secara terang – terangan yang mulai disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan menyampaikan seruan dakwah yang dibantu oleh para sahabat – sahabat yang sudah masuk Islam. Ini dilakukan ketika masih di Makkah dan juga sudah di Madinah. Kemudian dakwah secara terang – terangan yang

[1] Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai menggunakan salah satunya dengan jalur diplomasi dalam melawan para orang – orang yang ingin menghancurkan Islam. Ini berlangsung ketika Nabi Muhammad SAW melakukan perjanjian Hudaibiyah di Madinah pada tahun 628 M. Perjanjian Hudaibiyah sendiri muncul dimana ketika Nabi Muhammad SAW dan para kaum Muslim hendak pergi ke Makkah dalam rangka umrah dan berqurban disana. Sesampainya Nabi Muhammad dan para kaum Muslim di Makkah, kaum Quraish tidak senang akan kehadiran beliau (terkait kecewa atas kekalahan dalam perang Khandaq) sehingga kaum Quraish mempersiapkan untuk menyerang kaum Muslim. Kemudian Nabi Muhammad SAW memikirkan bagaimana caranya agar tidak lagi terjadi pertumpahan darah di Makkah, beliau akhirnya memulai langkah dengan jalur diplomasi karena itu jauh lebih baik daripada berperang.[2] Dari peristiwa yang di atas merupakan peran seorang Nabi Muhammad SAW dalam mendakwahkan ajaran Islam bagi umat manusia.

Setelah beliau wafat pada tahun 632 M, perjuangan menyebarkan Islam dilanjutkan pada masa Khulafaurasyidin yang menggantikan kedudukan Nabi Muhammad Saw. yaitu Abu bakar memimpin pada tahun (632 – 634 M), Umar bin Khattab (634 – 644 M), Utsman bin Affan (644 – 656 M) dan Ali bin Abi Thalib (656 – 661 M).[3] Kemudian dilanjutkan oleh Dinasti Umayyah (661 – 750 M) yang pertama dipimpin oleh Muawiyah bin Abi Sofyan. Dimasa keemasanya Dinasti Umayyah mampu menguasai daerah diantaranya Afrika Utara, Khurasan, Bukhara, Indus, perbatasan Tiongkok dan Spanyol. Hingga sampai dilanjutkan

[2] Ibid, 152.
[3] Ibid, 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada masa Dinasti Abbasiyah pada tahun 750 M yang pertama dipimpin oleh Abul Abbas ash-Shaffah.

Islam terus menyebar hingga masuk Asia Tenggara termasuk Indonesia yang dibawa oleh Wali Sanga. Mengenai pendapat berbeda tentang Wali Sanga, makna Wali Sanga diartikan sebagai wali sembilan, yang menjelaskan bahwa jumlah wali adalah Sembilan, atau dalam Bahasa Jawa berarti *sanga*. Lalu pendapat selanjutnya wali sanga adalah mubaligh yang berarti orang yang berperan dalam penyebaran agama Islam dan terdapat sembilan orang. Simbol dari penyebaran ajaran Islam di Indonesia salah - satunya di Jawa adalah Wali Sanga.[4] Mengenai penjelasan tentang Wali Sanga, terdapat 9 nama yang terkenal sebagai anggota Wali Sanga, yakni Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati.[5] Sebagai anggota Wali Sanga, mereka memiliki peran masing – masing untuk menyebarkan ajaran Islam di daerah yang di datanginya. Salah satunya adalah Sunan Drajat yang menyebarkan ajaran Islam di Lamongan sekitar tahun XV dan XVI M.

Sunan Drajat yang dikenal dengan nama Raden Qasim mendapat perintah dari ayahnya yakni Sunan Ampel untuk menyebarkan ajaran Islam di Lamongan. Dakwah Islam yang di bawah oleh Sunan Drajat pertama kali yakni dengan mendirikan padepokan santri Dalem Duwur yang kemudian bernama menjadi Desa Drajat, Paciran, Lamongan.

[4] Ibid, 514
[5] Ibid, 524

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penyebaran ajaran Islam, Sunan Drajat meniru cara ayahnya yakni Sunan Ampel dengan mendekati budaya local. Ia juga pelopor penyatuan antara anak – anak yatim piatu dan orang sakit. Beliau menggunakan metode dakwah dengan cara perbuatan seperti menekankan sifat kedermawanan, kerja keras, dan meningkatkan kemakmuran. Dengan pengajaran tauhid dan aqidah yang dibawa Sunan Drajat, beliau dapat menjadikan santrinya salah satu ulama yang nantinya akan mensyiarkan ajaran Islam di daerah pelosok - pelosok desa khususnya di daerah Lamongan yang nantinya akan menghasilkan tokoh agama seperti Kiai.[6]

Istilah " Kiai " merupakan suatu kata yang ditujukan ke salah satu seorang seperti Kiai sepuh. Yang sudah lama mendalami ilmu Agama dan biasanya memiliki Pesantren yang sudah lama atau paling tidak memiliki sebuah TPQ yang berada di kampung dan sebagainya.

Dalam jurnal Safya yang berujudul *Eksistensi Kiai dalam masyarakat*, beliau mengatakan :

> " Kiai dalam kehidupan masyarakat di Indonesia diposisikan dalam kelompok atas dalam struktur masyarakat. Kiai ditempatkan sebagai tokoh masyarakat karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan memiliki sifat kebijaksanaan, seringkali didatangi dan dimintai nasihat. Dalam kehidupan masyarakat modern, beberapa peran dari kiai adalah salah satunya dalam hal layanan konsultasi, itu merupakan suatu peran kiai terhadap masyarakat sekitarnya. Pendapat Dhofier (1982), secara teknis seseorang pantas disebut sebagai seorang kiai adalah apabila telah memiliki pesantren, walaupun tidak menutup kemungkinan, tokoh yang tidak memiliki pesantren tetap dapat disebut kiai, tergantung bagaimana karakter dan dinamikanya masing-masing." [7]

[6] Ibid, 532
[7] Safya Aulia Achidsti, *Eksistensi Kiai dalam masyarakat*, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2, 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai juga bukan hanya orang yang bersekolah hingga perguruan tinggi melainkan mereka yang ingin berusaha membantu suatu keadaan masyarakat dengan menangkap aspirasinya, merumuskan ke dalam bahasa yang bisa dipahami sesuai dengan lingkungannya, serta memberikan sebuah penawaran bagaiamana cara menyelesaikan dan memberikan jalan keluar terhadap masalah kehidupan yang terdapat di masyarakat.[8] Seperti peran kiai dalam berdakwah di desa yang terdapat di kota Lamongan. Beliau adalah KH. M. Chudlori. Salah satu tokoh masyarakat yang berpengaruh di Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Karena peranan beliau itu, beliau mampu membawa perubahan masyarakat khususnya di Desa Ngayung.

Sosok KH. M. Chudlori adalah sosok seorang kiai yang unik dan berwibawa. Unik karena dalam kesehariannya hingga wafat beliau habiskan untuk berdakwah dan berjuang dijalan Allah. Beliau juga aktif dalam kegiatan rutin keagamaan seperti, sholat berjamaah, mengajar kitab kepada para santri, dan melayani masyarakat dalam kegiatan walimah dan konstitusi. Walaupun KH. M. Chudlori tidak pernah terjun dalam pergolakan politik praktis namun fatwanya selalu dinantikan para masyarakat. Bahkan, tak ayal setiap ada calon yang akan maju sebagai kepala desa di Desa Ngayung selalu sowan (berkunjung) untuk meminta doa restu beliau.[9]

Beliau mengisi pengajian di masjid-masjid dan mengisi rutinitas pengajian kitab kepada santri-santri setelah subuh. Beliau juga sering berceramah dan

[8] Jalaluddin Rahmat*, Islam Alternatif, Ceramah – Ceramah di Kampus* (Bandung: Mizan, 1988), 211 - 212

[9] Zaini Miftah, *Wawancara,* Lamongan, 20 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khutbah di berbagai wilayah khususnya pada hari besar umat Islam seperti Hari Raya, Maulid Nabi, Isra Mi'raj dan perayaan walimah lainnya.[10]

Bagi masyarakat Desa Ngayung, KH. M. Chudlori bukan hanya sekedar menjadi guru, kepada siapa mereka atau anak-anak mereka belajar agama, tetapi juga merupakan seorang tokoh atau pemimpin masyarakat, kepada siapa mereka secara individual maupun kelompok, meminta nasehat dalam berbagai macam persoalan, mengharapkan berkah, doa-doa dan pengobatan, bahkan sering juga perlindungan. Dan ini berlaku baik bagi kiai yang mengasuh sebuah pesantren maupun kiai kampung atau kiai langgar.[11]

Maka dari itulah, penelitian mengenai KH. M. Cludlori ini dimaksudkan untuk mengenal lebih dekat tentang biografi beliau dan juga hasil karya peninggalan beliau yang masih bermanfaat hingga saat ini bagi masyarakat Desa Ngayung khususnya dan umumnya bagi seluruh masyarakat Islam.

B. Rumusan Masalah

Ada beberapa rumusan masalah yang sudah peneliti berikan, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana biografi KH. M. Chudlori?
2. Bagaimana Strategi KH. M. Chudlori dalam Islamisasi di Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan?
3. Apa kontribusi yang telah diberikan oleh KH. M. Chudlori dalam Islamisasi Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan?

[10] Zaini Miftah, *Wawancara,* Lamongan, 20 Oktober 2018.
[11] Suta, *Wawancara,* Lamongan, 27 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Dalam rumusan masalah yang telah saya sampaikan, terdapat tujuan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi KH. M. Chudlori
2.. Untuk mengetahui cara Islamisasi KH. M. Chudlori di Desa Ngayung
3. Untuk mengetahui kontribusi KH. M. Chudlori dalam Islamisasi di Desa Ngayung.

D. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan yaitu:

1. Aspek praktis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan motivasi kepada pembaca atau masyarakat untuk lebih rajin dalam mensyiarkan ajaran Islam. Dan juga agar masyarakat tahu bagaimana sepak terjang kiai kampung seperti KH. M. Chudlori dalam menyiarkan ajaran Islam dan bisa memberikan manfaat apa yang sudah beliau berikan.
2. Aspek akademis, diharapkan bisa menambah khazanah pengetahuan atau keilmuan sehingga mampu berfikir kritis dan lebih meluas tentang peran Kiai Kampung khususnya di Desa Ngayung. Disamping itu juga agar dapat memberikan manfaat kepada peneliti sebelum atau selanjutnya untuk menambah bahan kajian ilmiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan kerangka Teoritik

Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Dalam pendekatan historis peneliti bertujuan untuk menjelaskan kejadian di masa lalu. Semua kejadian yang terjadi di dalam peran KH. M. Chudlori dapat kita ketahui peristiwa di masa lampaunya melalui pendekatan historis. Sedangkan untuk pendekatan sosiologisnya diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengamati seperti golongan yang berperan, hubungan social, status social dan lain sebagainya.[12]

Kemudian teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah teori kepemimpinan. Menurut Stephen P. Robbins kepemimpinan merupakan skill yang dimiliki seseorang pemimpin untuk memberikan pengaruh terhadap orang yang dipimpin sehingga tercapainya ke arah tujuan.[13] Kemudian menurut Hughes Ginnet Curphy dalam buku *Leadership Memperkaya Pelajaran dari Pengalaman* kepemimpinan merupakan tindakan dan pengaruh yang didasari oleh alasan dan logika serta inspirasi dan panggilan jiwa.[14] Dalam hal ini kepemimpinan KH. M. Chudlori sangat mempengaruhi masyarakat khususnya di Desa Ngayung akan tujuan dalam mensyiarkan ajaran Islam.

Selain teori kepemimpinan ada juga teori yang digunakan dalam teori penelitian ini yaitu teori peranan. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa peranan adalah aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan suatu

[12] Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.
[13] Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Indeks, 2003), 40.
[14] Richard L. Hughes, Robert C, Ginnet, Gordon J. Curphy, Leadership: Memperkaya Pelajaran dari Pengalaman (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajibannya sesuai dengan kedudukannya Dalam hal ini bahwa peranan menentukan sesuatu kedudukan yang dimiliki seseorang sehingga seseorang tersebut memiliki peranan, tak ada kedudukan tanpa peranan dan sebaliknya. Seperti KH. M. Chudlori memiliki kedudukan sebagai ulama, mubaligh dan juga tokoh masyarakat dimana beliau dapat memiliki sesuatu peranan yang dilakukan untuk masyarakat serta memberi kesempatan kepada masyarakat dalam menyampaikan pendapat – pendapatnya mengenai kemajuan di dalam masyarakat dan lainnya.[15]

F. Penelitian Terdahulu

Peran tokoh tentang syiar agama Islam telah sering dikaji oleh beberapa peneliti, KH. M. Chudlori adalah judul yang belum pernah di tulis sebelumnya, sehingga tokoh tersebut dapat ditulis. Sebelum menulis tentang KH. Chudlori, penulis mencari data penelitian seperti skripsi atau data lainnya yang membahas tentang peran tokoh. Data penelitian tersebut yaitu:

1. Penelitian tentang " *Peran Kiai Hasanuddin dalam Islamisasi di Pulau Giligenting Kabupaten Sumenep (1967 – 1990)* " yang ditulis oleh Amrullah, Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Penelitian ini mengenai tentang peran salah satu tokoh masyarakat yaitu kiai dalam mensyiarkan agama Islam di pulau Giligenting Kabupaten Sumenep.
2. Penelitian tentang " *Peran Kiai Haji Siradjur Rasyidin (Abahh Mutawally) 1817 – 1953 dalam menyebarkan Dakwah Islam di Kuningan* " yang

[15] Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditulis oleh Hamdan, jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (UAD) IAIN SYEKH NURJATI CIREBON, 2017. Skripsi ini menjelaskan tentang peran KH. Siradjur Rasyidin dalam menyebarkan ajaran Islam di Kuningan.

3. Jurnal " *Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat* " yang ditulis oleh Safya Auliya Achidsti, Universitas Gadja Mada (UGM) Yogyakarta. Jurnal ini membahas tentang eksistensi Kiai didalam masyarakat seperti mengenai perananya sebagai actor social yang dekat dengan aspek agama, bagaimana cara seorang kiai melakukan dakwah, cara, dan metode dan beberapa kajian mengenai kekuatan pengaruh kiai terhadap lingkungan.

Adapun fokus penelitian dengan judul – judul diatas yaitu membahas mengenai peran kiai atau tokoh terhadap masyarakat. Maka data penelitian ini berhubungan dengan judul penelitian yang saya tulis berjudul " *KH. M. Chudlori dalam Islamisasi di Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan (1946 – 2017)* yang akan memfokuskan pada peran kiai dalam Islamisasi di Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah penelitian tentang permasalahan dengan melaksanakan jalan pemecahannya melalui perspektif history. Penelitian tentang peran tokoh ini bertujuan untuk mencapai penulisan sejarah, Seseorang penulis seharusnya bisa memilih metode tertentu. Beberapa metode mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan yang luas namun juga sedikit berlawanan. Jadi, peneliti sejarah harus lebih jeli dalam mengatur agar tidak dirugikan di dalam sebuah penelitian.

Metode penelitian sejarah biasanya lebih memilih menggunakan metode penelitian kualitatif. Tapi ada juga yang menggunakan penelitian kuantitatif atau bisa juga keduaanya, yang terpenting peneliti mempunyai landasan kuat ketika harus memilih suatu metode yang akan dipilih.[16] Louis Gottchalk mendefinisikan metode sejarah sebagai proses menganalisis pelaku sejarah agar mendapatkan data yang otentik dan bersifat fakta. [17]

Penelitian ini bersifat sosiologis dan historis, kesimpulannya, metode yang cocok dalam membahas skripsi ini adalah menggunakan metode sejarah. penelitian sejarah terdapat empat langkah yaitu heuristik, kritik sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

1. Heuristik

   Heuristik atau pengumpulan data, dalam Bahasa Yunani heuriskien[18], yang berarti mendapatkan, tapi melalui usaha. Pada langkah ini, heuristik adalah langkah mendapatkan sumber – sumber otentik yang berkaitan dengan tulisan yang akan diteliti. Langkah pertama, peneliti harus mencari sumber sejarah yang diperlukan dalam penulisan, dan itu sangat menguji kesabaran karena terbilang susah.[19]

---

[16] Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif, (*Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 143

[17] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 43.

[18] GJ Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah, (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 113.

[19] Sulasma, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadi heuristic adalah mengumpulkan sumber – sumber sejarah yang sesuai dengan tema yang dibahas. Heuristic juga ada sebuah cara yaitu berupa wawancara untuk mendapatkan kumpulan data – data dan dapat diperoleh langsung ke koresponden. Tujuannya adalah dijadikan sebagai titik utama untuk mencari data mengenai KH. M. Chudlori seperti istri dan anak dari KH. M. Chudlori, santri dan juga masyarakat yang pernah mengikuti pengajian maupun majelis dari KH. M. Chudlori. Keuntungannya juga lebih banyak karena bisa mendapatkan hasil yang lebih valid dan bersifat personal, prosesnya juga bersifat dinamis karena menyesuaikan kondisi lapangan yang ada.[20] Terdapat juga sumber – sumber ketika mengumpulkan data yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan saksi yang kuat karena melihat kejadiannya sendiri baik melalui penglihatan dan pendengaran atau juga menggunakan alat perekam.[21] Untuk mendapatkan sumber primer, yaitu melakukan wawancara dengan beberapa orang yang terlibat atau yang pernah langsung mengerti dengan mata kepala sendiri seperti kegiatan KH. M. Chudlori selama aktivitas dalam mensyiarkan ajaran Islam. Ini adalah beberapa sumber primer yang berupa wawancara atau tertulis:

1) Hj. Sunarsih (Istri KH. M. Chudlori)

[20] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 200.
[21] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1969), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Zaini Miftah (salah satu putra dari KH. M. Chudlori dan sekarang meneruskan pengajian kitab Ba'da Shubuh yang dulu dibawakan oleh KH. M. Chudlori).

2) KH. Nurrohman (Kiai di Desa Ngayung, pengasuh ponpes TPQ roudhotut ta'lim assalam di Desa Ngayung dan juga teman dari KH. M. Chudlori)

3. KH. Ali Maksum (Kiai di Desa Ngayung)

4. Ust. Tamlihan (santri dari KH. M. Chudlori dan juga ustadz di Desa Ngayung).

5. H. Tarmuji (salah satu tokoh masyarakat di Desa ngayung dan juga mengetahui kegiatan KH. M. Chudlori selama islamisasi di Desa Ngayung.

6. Kastomo (salah satu warga di Desa Ngayung yang pernah mengikuti kegiatan KH. M. Chudlori.

7. Kompilasi do'a – do'a Istighotsah yang merupakan peninggalan dari KH. M. Chudlori

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan saksi yang tidak melihat kejadian atau kegiatan secara langsung. Tapi sumber sekunder dapat diperoleh melalui seperti studi kepustakaan dari berbagai buku – buku literature yang berhubungan dengan judul yang akan diteliti. Dan juga bisa melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

majalah, Koran, jurnal, artikel di internet dan bisa juga skripsi atau thesis yang sama membahas tentang peran tokoh.

Dalam pengumpulan sumber – sumber yang disebutkan di atas peneliti lebih mementingkan sumber primer, dikarenakan minimnya tulisan – tulisan mengenai kegiatan KH. M. Chudlori selama di Desa Ngayung dan banyak saksi selama kegiatan beliau warga juga yang menjadi saksi selama kegiatan beliau dalam islamisasi sehingga dapat mendapatkan data dengan mudah yakni melalui sumber lisan (wawancara).

2. Kritik Sumber

Kritik sumber atau verifikasi adalah melakukan suatu penelitian sumber – sumber yang didapat guna mengklarifikasi tentang kepercayaan sumbernya. Jadi setelah sumber – sumbernya sudah terkumpul, peneliti selanjutnya melakukan verifikasi terhadap data yang di teliti. Dalam meneliti data yang didapat bisa melalui dua cara yaitu melakukan telusuran melalui kritik intern dan kritik ekstern.[22]

a. Kritik Intern:

upaya peneliti untuk melihat dan menguji kevalidan data – data yang telah didapat. Kritik intern ini berhubungan dengan suatu pertanyaan apakah data yang diteliti bisa menyampaikan informasi yang kita inginkan.

[22] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik Intern bermanfaat untuk memberikan pembuktian yang sebenarnya terhadap data sejarah. [23] jadi peneliti dapat membuktikan dan juga membandingkan kasaksiannya apakah orang – orang yang kita wawancarai benar – benar melihat langsung kegiatan dakwah Islam KH. M. Chudlori, seperti yang kita dapat dari beberapa keluarga, teman dekat beliau dan warga sekitar. Data yang didapat merupakan hasil penelitian yang sesuai karena peneliti dapat mencari sumber langsung dari beberapa informan yang pernah melihat kegiatan KH. M. Chudlori melalui keluarga dan masyarakat.

b. Kritik Ekstern:

suatu upaya untuk meneliti keaslian dan tidaknya sumber yang diperoleh melalui seleksi apakah relevan atau tidaknya sumber. Apabila yang diteliti berupa segi fisik seperti sumber tertulis, jadi yang harus diamati adalah kertasnya, gaya tulisannya, bahasanya, ungkapannya dan segi penampilan yang lain. kevalidan itu semua dapat di uji melalui pertanyaan – pertanyaan yaitu sumbernya disusun kapan, sumbernya tersebut disusun dimana, siapa yang menyusun, sumber itu terbuat dari bahan apa, dan sumber tersebut dalam susunan yang asli atau tidak.[24]

---

[23] Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992), 21.

[24] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik ekstern ini dilakukan pada semua data yang didapat, bertujuan untuk keaslian sumber dan autentiknya terhadap suatu hasil penelitian. Berkaitan dengan kritik intern dan ekstern, dapat disimpulkan bahwa sumber – sumber yang actual mengenai sosok KH. M. Chudlori dalam kegiatan Islamisasi di Desa Ngayung.

3. Interpretasi

Interpretasi atau tafsiran merupakan upaya sejarawan dalam proses penelitian sejarah dengan menjelaskan fakta – fakta dan upaya menganalisa kembali tentang sumber – sumber yang diperoleh. Dimana dalam proses ini peneliti akan menguraikan sumber – sumber yang didapat baik melalui wawancara, dokumentasi maupun lainnya. Baik sumber – sumber yang sesuai dengan pembahasan maupun berkaitan dengan studi kepustakaan.[25] Dengan demikian sejarawan memberikan tafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.

Pada proses ini maka peneliti akan menguraikan datat – data yang telah diperoleh, data yang diperoleh peneliti akan di analisis baik data primer maupun sekunder, kemudian dirancang menjadi sebuah tulisan yang sistematis.

4. Historiografi

Historiografi adalah merancang sejarah yang sebelumnya sudah di teliti oleh peneliti terhadap kejadian – kejadian masa lalu. Historiografi juga adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah

[25] Sulasma, *Metodologi Penelitian Sejarah*,(Bandung : Pustaka Setia, 2014), 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh peneliti. [26] Historiografi juga bisa diartikan sebagai tulisan sejarah, baik yang bersifat ilmiah maupun tidak ilmiah.[27] Kalau penelitian sejarah berperan untuk menggambarkan sejarah masa lalu, maka penggambaran itu hanya menjadi eksis apabila hasil penelitian itu ditulis.[28]

Dengan pemaparan beberapa tahap di atas mengenai heuristic, kritik sumber, dan interpretasi maka dengan ini membuat penyusunan ke bab selanjutnya bisa lebih detail dan sistematis. Data tersebut selanjutnya disajikan dalam bab selanjutnya yang terkait dengan sebelumnya agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penyusunan terhadap suatu tulisan untuk mengungkap lebih detail mengenai isi tulisan tersebut. untuk keseluruhannya, penulis telah menyusun sistematika pembahasan menjadi lima Bab, yaitu:

Bab pertama menjelaskan mengenai pendahuluan yang terdiri dari delapan subbab, yaitu; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunanaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

[26] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 67.
[27] M. Dien Madjid, dkk, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), 230
[28] A. Dahliman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta : Ombak, 2012). 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua menjelaskan tentang biografi KH. M. Chudlori dengan pokok pembahasan seperti geneologi, kelahiran, pendidikan, wafat dan karya dari KH. M. Chudlori.

Bab ketiga menjelaskan tentang Strategi KH. M. Chudlori dalam Islamisasi di Desa Ngayung yaitu dengan mengadakan Pengajian kitab *Sullam at – Taufiq, Safinatunnaja, Akhlakul Banin, Washoya lil Abna* Ba'da Shubuh, mendirikan Jam'iyah Istighotsah " *Tanbihul Ghofilin* " , Jam'iyah Khotmil Qur'an " *Khusnul Khotimah* " dan Majelis Persatuan Haji Ngayung.

Bab keempat menjelaskan tentang kontribusi yang sudah diberikan oleh KH. M. Chudlori dalam membangun Desa Ngayung dan manfaat terhadap perkembangan di Desa Ngayung.

Bab kelima atau bab terakhir menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI KH. M. CHUDLORI

A. Letak Geografis

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Jawa Timur, Lamongan memiliki luas mencapai 1.812,80 km, dengan total populasi 1.187.795 jiwa (2015) dengan kepadatan 655,23 jiwa/km dan Kabupaten Lamongan terdapat 27 kecamatan dan 476 desa. Kabupaten Lamongan secara geografis terletak pada 651'54'' – 723'06'' Lintang Selatan dan 1123'45'' Bujur Timur.

Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Gresik di timur, kemudian Mojokerto dan Jombang di selatan, dan juga Bojonegoro dan Tuban di barat.Secara garis besar, daratan Kabupaten Lamongan dibelah oleh Sungai Bengawan Solo, dan daratannya dibedakan menjadi 3 karakteristik yakni:

1. Bagian Selatan dan Utara adalah bagian yang wilayahnya terdapat pegunungan kapur berbatu – batu dengan kesuburan sedang. Kawasan ini terdiri dari Kecamatan Solokuro, Paciran, Brondong, Modo, Sukorame, Bluluk, Ngimbang, Sambeng dan Kecamatan Mantup.
2. Bagian Tengah Utara adalah wilayah Bonorowo yang merupakan daerah rawan banjir karena terdapat banyak sungai – sungai dan bengawan. Kawasan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat kecamatan Glagah, Karangbinangun, Turi, Kalitengah, Karanggeneng, Laren,dan kecamatan Sekaran.

3. Bagian Tengah Selatan adalah wilayah daratannya rendah yang relative agak subur dan membentang dari Kecamatan Kembangbahu, Sarirejo, Maduran, Sugio, Tikung, Deket, Lamongan, Pucuk, Sukodadi, Babat, dan kecamatan Kedungpring

Mengenai penjelasan geografis kota Lamongan, Kabupaten Lamongan adalah salah satu kota yang strategis, terletak di pantai utara Jawa Timur yang memiliki perairan cukup luas. Kemudian terdapat sebuah kawasan pesisir yaitu berupa perbukitan. Susunan ini adalah kelanjutan dari rangkaian Pegunungan Kapur Utara. Dan juga perairan Pantai Utara Jawa sebagai jalur bisnis bagi perekonomian Kota Lamongan.

Kabupaten Lamongan adalah kota yang kebanyakan penduduknya berprofesi sebagai petani, karena Lamongan terdapat dataran –dataran yang subur dan sangat cocok untuk bercocok tanam yang nantinya hasil dari bercocok tanam akan dijual kembali seperti padi, kacang hijau, cabai dan sebagainya yang salah satunya di daerah kecamatan Maduran. Terdapat 2 wilayah di kota Lamongan yang dijadikan sebagai mata pencaharian perekonomian yakni pertama wilayah selatan, wilayah selatan mayoritas lebih banyak bekerja sebagai petani, seperti Kecamatan Modo, Ngimbang, Sambeng, Mantup, dan Tikung dan lain – lain, yang kedua yakni wilayah utara, wilayah utara mayoritas lebih dominan bekerja sebagai petani tambak seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecamatan Turi, Paciran, Brondong, Kalitengah, Deket, dan lainnya. Meskipun kecamatan Maduran di daerah utara tetapi masih ada juga penduduk yang kebanyakan bekerja sebagai petani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan Maduran berada di sebelah utara Kota Lamongan, kalau dari Kota Lamongan ke Maduran perjalanannya bisa ditempuh kira – kira 40 menit. Jumlah penduduk yang terdapat di kecamatan Maduran kurang lebih 37.279 penduduk dan terdapat 17 desa/kelurahan. Kecamatan Maduran berada di sebelah barat dari Desa Ngayung yang juga merupakan salah satu desa yang mayoritas bekerja sebagai petani.

Desa Ngayung adalah desa yang terdapat di kecamatan Maduran yang luas daerahnya mencapai 279,5 Ha. Batas wilayah di Desa Ngayung yakni meliputi Desa Porodeso di sebelah selatan, lalu Desa Latukan di sebelah timur, Desa Sekaran di sebelah barat, dan Desa Gumantuk yang terdapat di sebelah utara Desa Ngayung. Jarak tempuh desa menuju kecamatan dengan kendaraan bermotor sekitar 15 menit, kemudian dengan berjalan kaki atau non – motor sekitar 35 menit, sedangkan menuju kabupaten sekitar 45 menit.

Iklim di Desa Ngayung yakni terdiri dari curah hujan mencapai 2,6 Mm, kemudian bulan hujan sekitar 8 bulan, lalu suhu rata – rata harian di Desa Ngayung mencapai 30 – 31 C. untuk keluasan Tanah Sawah mencapai 204 Ha, Sawah irigasi ½ 204 Ha, luas Kas Desa seluas 9,205 Ha, Pemakaman Desa 0.450 Ha, kemudian untuk lapangan Olahraga 1 Ha dan Perkantoran Pemerintah seluas 0,250 Ha. Potensi Pertanian di Desa Ngayung dalam tanaman pangan yakni berupa Padi dan Kacang Hijau. Luas nya 204, lalu harga local (Rp/ton) sebesar 4.800.000, nilai produksi per tahun (Rp) kurang lebih 13.904.640.000, biaya pupuk mencapai 1.260.720.000, biaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bibit 561.000.000, biaya obat 428.400.000 dan biaya lain – lain sebesar 2.060.400.000. [1]

Peta Kecamatan Maduran 2017.

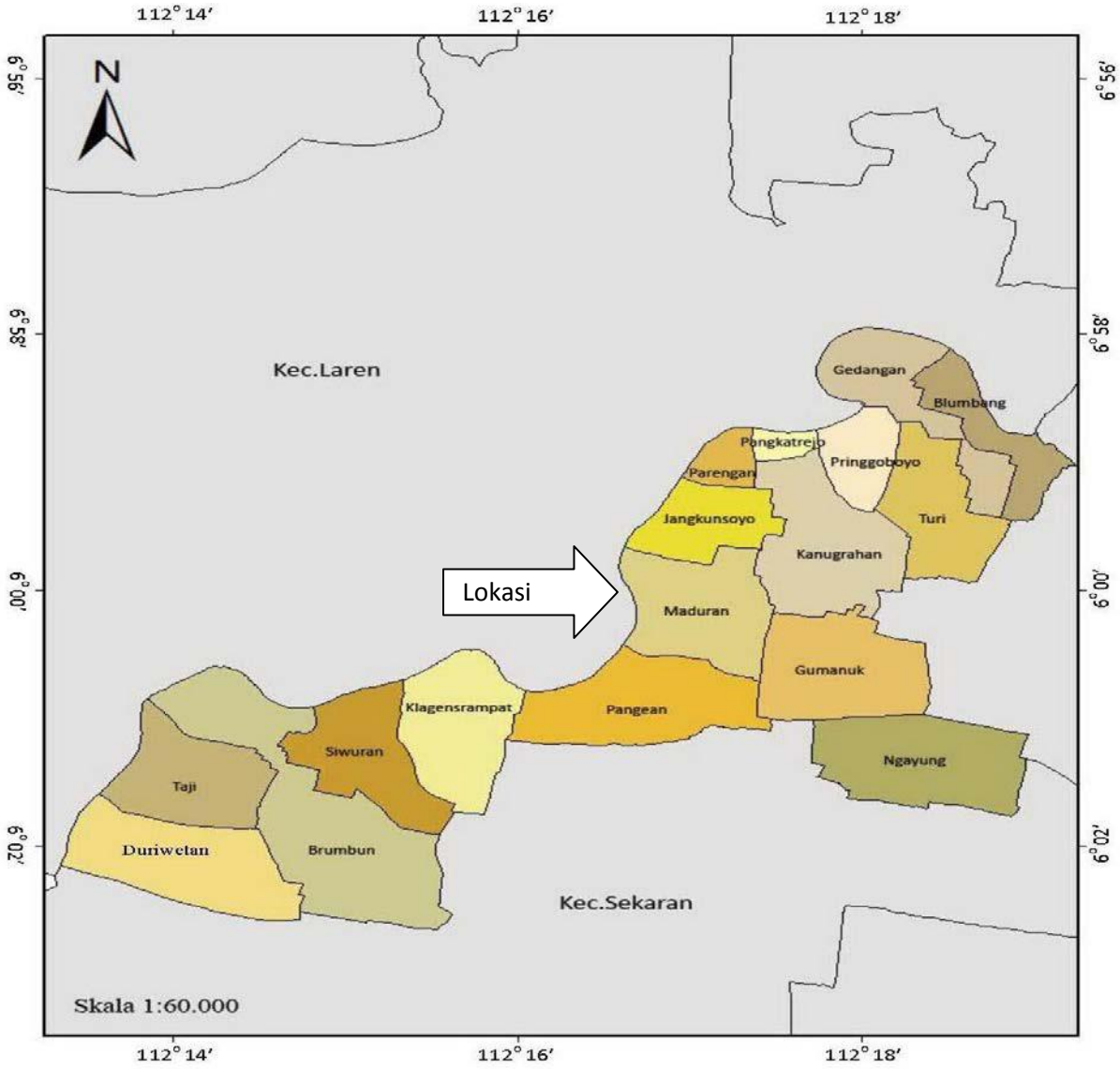

[1] Data profil Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data – data yang ada bahwa Desa Ngayung terdiri dari 5 RT dan 1 RW yang berpenduduk dari Laki – laki kurang lebih 1.241 orang, untuk Perempuan 1.312 orang, jumlah keseluruhan antara laki – laki dan perempuan yakni sebanyak 2.553 orang.

Di Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan terdapat tokoh agama atau masyarakat yang berperan penting dalam mendakwahkan ajaran agama Islam, kemudian juga mampu mendidik santri – santri atau masyarakat dengan disiplin tingkat tinggi salah satunya dengan belajar membaca al – Quran sehingga menjadikan masyarakat mampu membaca al – Quran dengan baik dan benar dan tokoh agama tersebut yaitu KH. M. Chudlori.

B. Geneologi

KH. M. Chudlori atau biasa dipanggil Kiai Chudlori, lahir di Lamongan pada tanggal 24 Mei 1946 dan wafat pada 12 Januari 2017. beliau merupakan seorang tokoh agama yang sangat berpengaruh khususnya di Desa Ngayung, beliau dikenal pekerja keras , dalam usianya saat itu hampir tidak mempunyai waktu luang, waktu beliau dihabiskan untuk syiar Islam dan pengabdian kepada masyarakat. KH. M. Chudlori anak ke 2 dari 3 bersaudara, Ayah beliau bernama Pak Tijab yang berasal dari Desa Gumantuk dan Ibu beliau bernama Bu Ruhayah yang berasal dari Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ngayung sendiri, pak Tijab adalah salah satu tokoh agama dan waktu masih hidup menjabat sebagai modin di Desa Ngayung.

Awal mula Pak Tijab bertemu dengan Bu Ruhayah ketika Pak Tijab pergi ke Desa Ngayung untuk mengikuti sebuah pengajian bersama ayah beliau yaitu Pak Mustam. kemudian beliau bertemu dengan kerabatnya yang terdapat di Desa Ngayung yakni Pak Markawi ketika itu bersama anak perempuannya bukan lain adalah Bu Ruhayah dan disinilah pertemuan antara Pak Tijab dan Bu Ruhayah. setelah pertemuan tersebut Pak Mustam mengajak ke rumah Pak Markawi untuk menemui Bu Ruhayah, Pak Tijab akhirnya bertemu lagi dengan Bu Ruhayah dan kedua belah pihak memutuskan untuk menjodohkan Pak Tijab dengan Bu Ruhayah, tanpa berfikir panjang mereka memutuskan untuk menikah dan menetap di Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. [2]Kemudian Pak Tijab dan Bu Ruhayah dikaruniai 3 anak dan :

1. Fauzan
2. M. Chudlori
3. M. Abdul Jalal

Berikut adalah silsilahnya:

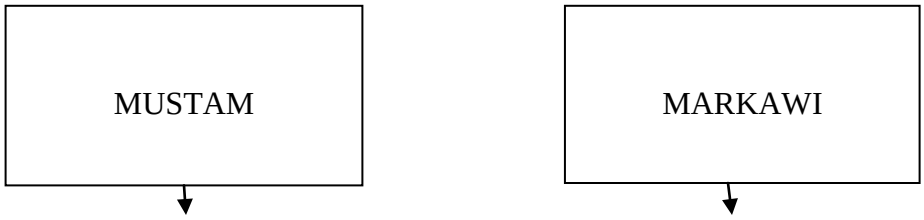

[2] Zaini Miftah, *Wawancara*, Lamongan, 20 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

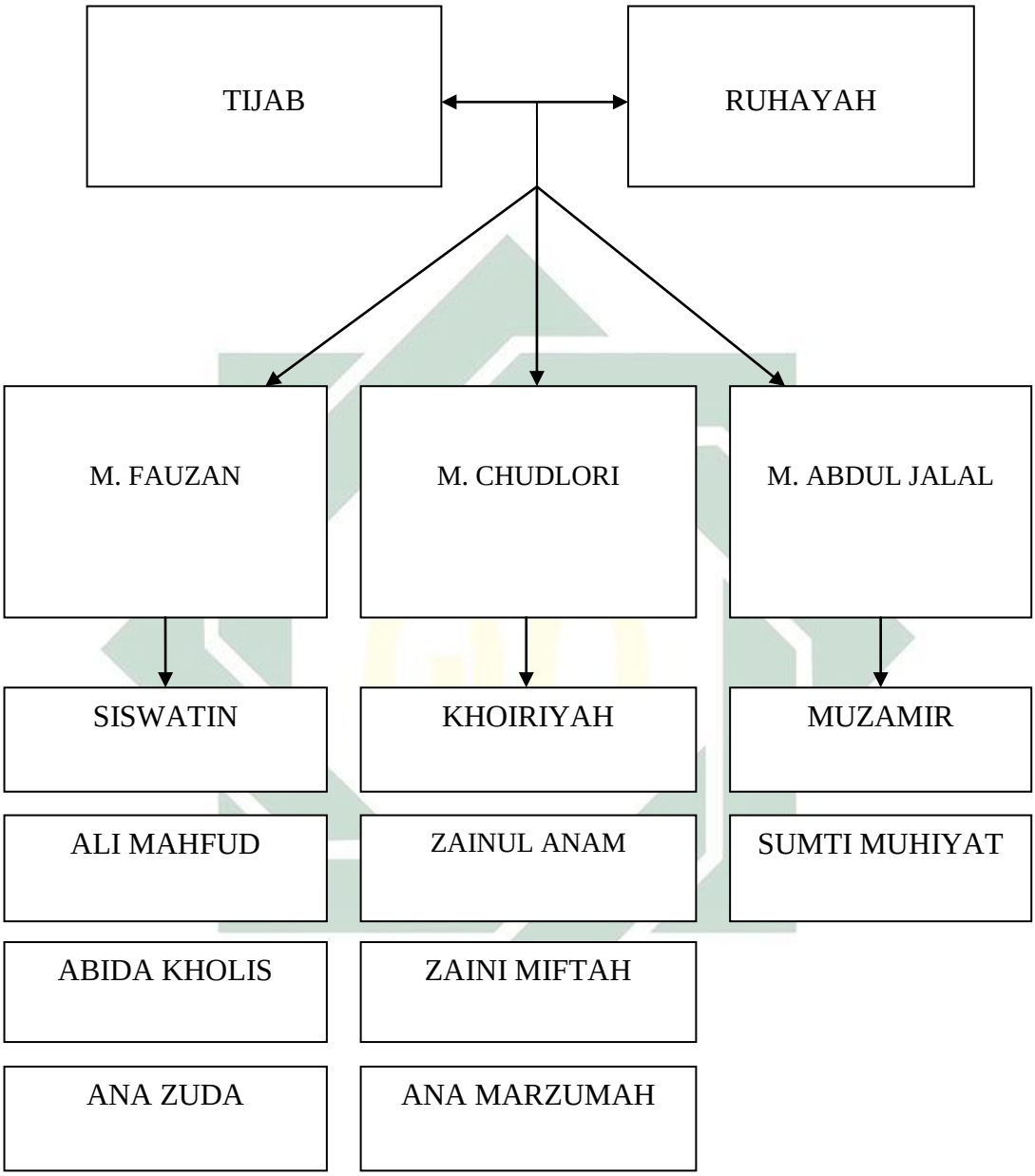

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. M. Chudlori tumbuh besar layaknya anak pada umumnya, beliau juga bermain dan belajar layaknya anak pada umumnya. Beliau mendapatkan pelajaran agama untuk pertama kalinya dari ayahanda beliau yang juga seorang Kiai Kampung di desa tersebut dengan tempaan sang ayah nilai – nilai aqidah Islam dan juga nilai bermasyarakat ia peroleh.

Setelah tamat sekolah dasar, dan dirasa sudah waktunya melanjutkan pendidikan selanjutnya, beliau melanjutkan studinya dengan belajar nyantri di sebuah Pondok Pesantren. Ponpes tersebut sangat terkenal mencetak generasi Islami di Lamongan yaitu Pondok Pesantren Al – Fattah dibawah asuhan Romo KH. Abdul Fattah, *Allahu Yaghfirlah*

Setelah sekian lama belajar dari Pesantren, KH. M. Chudlori kembali ke Desa Ngayung dan memutuskan untuk menikah dengan Hj. Sunarsih, dari pernikahan ini beliau dikaruniai 4 anak yakni yang pertama Khoiriyah, yang kedua Zainul Anam, lalu yang ketiga Zaini Miftah dan yang terakhir ke empat Ana Marzumah.

Putra-putri KH. M. Chudlori tumbuh dewasa dan menjadi orang yang sukses dan bermanfaat bagi masyarakat salah satunya Zaini Miftah yang dulu alumni dari UIN Sunan Ampel Surabaya kemudian sekarang menjadi dosen di kampus bernama STITAF yang terdapat di kecamatan Maduran.[3]

[3] Zaini Miftah, *Wawancara*, Lamongan, 20 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah silsilah KH. M. Chudlori.

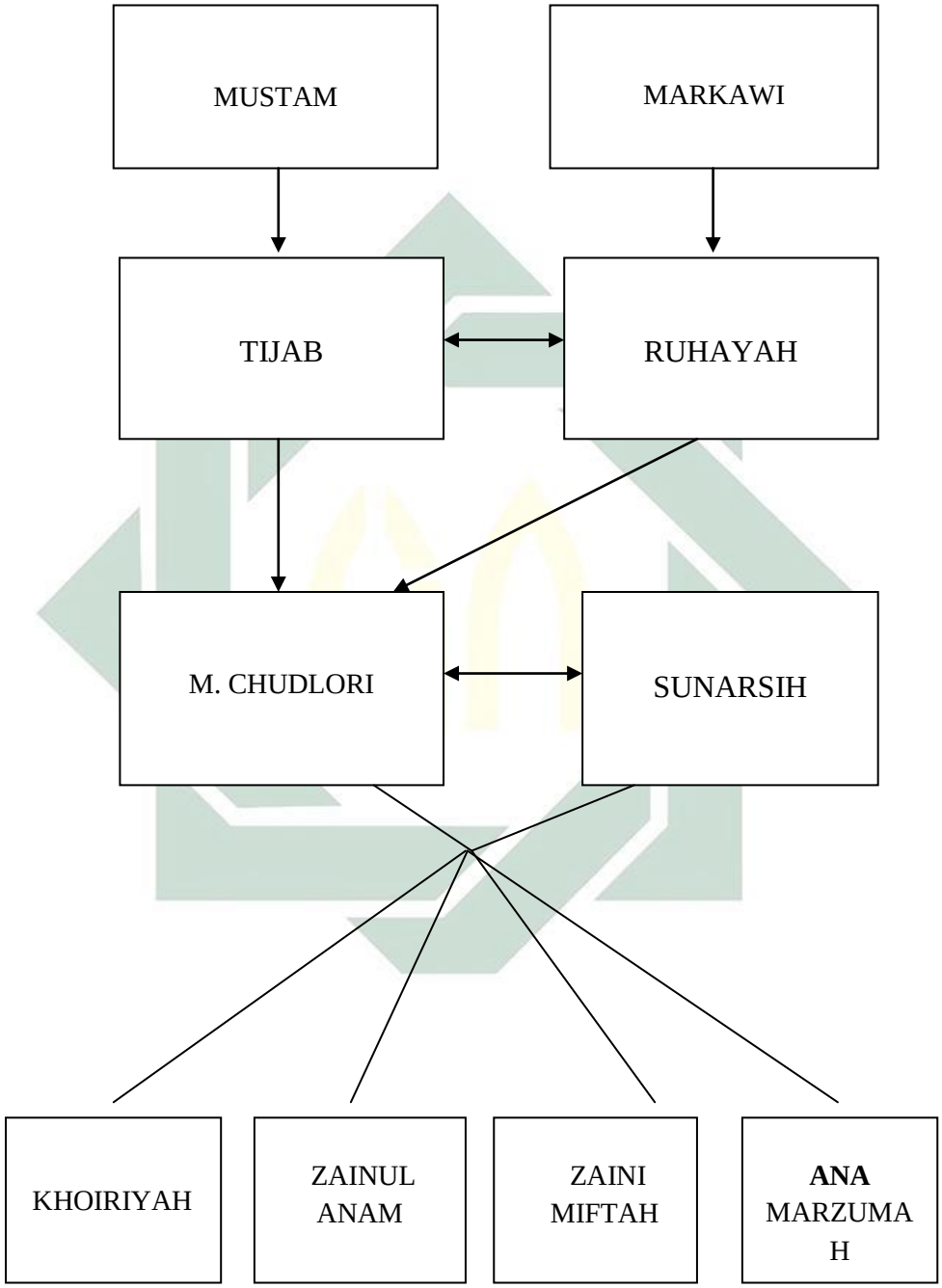

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosok KH. M. Chudlori dalam keseharian beliau selain dihabiskan untuk mengajar, beliau juga aktif dalam kegiatan rutin keagamaan seperti, Sholat berjamaah, mengajar kitab pada santri, dan melayani masyarakat dalam kegiatan walimah dan konsultasi. Beliau juga sering mengisi pengajian di masjid – masjid dan berceramah dan khutbah di berbagai wilayah khususnya hari besar umat Islam seperti Hari Raya, Maulid Nabi, Isra Mi'raj dan perayaan walimah lainnya.

Di kalangan masyarakat Maduran, nama KH. M. Chudlori sudah bukan nama asing lagi. Kiai ini terkenal dengan kiai yang kharismatik dan cukup cerdas dengan pemikirannya yang mudah diterima dan di cerna oleh masyarakat, baik yang menyangkut akidah maupun syariat. Beliau juga termasuk tokoh penganut Ahlussunnah Wal Jamaah yang argumentatif dan menguasai bidangnya lewat kitab – kitab yang dipelajarinya.

KH. M. Chudlori tidak hanya sekedar menjadi guru, kepada siapa mereka atau anak – anak mereka belajar agama, tetapi juga merupakan seorang tokoh atau pemimpin masyarakat, kepada siapa mereka secara individual maupun kelompok, meminta nasehat dalam berbagai macam persoalan, mengharapkan berkah, doa – doa dan pengobatan, bahkan sering juga perlindungan. Dan ini juga berlaku baik bagi Kiai yang mengasuh pondok pesantren maupun kiai kampung seperti KH. M. Chudlori.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelebihan lain KH. M. Chudlori, sebagai seorang ulama, beliau juga sangat gigih mempertahankan mazhab Ahlussunnah Wal Jamaah. Pembelaan ini relevan sekali dengan kondisi masyarakat yang mayoritas penganut mazhab Syafi'i dalam ibadahnya. Dengan pembelaannya yang gigih dan argumentatif, banyak kalangan modernis yang menyebutnya terlalu kaku dan apriori terhadap paham lain, khususnya paham – paham baru. Sebagai seorang putra tokoh agama tentu saja KH. M. Chudlori mendapatkan pendidikan ilmu – ilmu keislaman sejak usia kanak – kanak dengan harapan kelak ia menjadi seorang ulama penerus perjuangan ayahandanya. [4]

C. Latar Belakang Pendidikan dan Jabatan

Chudlori terlahir di lingkungan pedesaan yang dikelilingi sawah – sawah yang subur dan pemandangan yang indah. Pendidikan pertamanya beliau adalah dimulai dari ajaran sang Ayah (Pak Tijab), yang pertama dibekali tentang tata cara bersikap dengan baik atau akhlak. Kemudian berlanjut di jenjang pendidikan beliau mulai dari sekolah rakyat (pada tahun 1954) karena dulu belum ada madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar, lalu melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al Fattah pada tahun 1962 yang terdapat di Desa Siman Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

Pada masa – masa di pondok pesantren beliau memanfaatkan waktu dengan sebaik – baiknya untuk mempelajari ilmu agama dengan begitu baik dan juga mendalam. Selain mendalami ilmu agama beliau juga dilatih dengan metode –

[4] Zaini Miftah, *Wawancara*, Lamongan, 20 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode dakwah yang mumpuni sehingga di sinilah bakat – bakat beliau dalam berdakwah dan mensyiarkan agama Islam mulai terasah dengan baik.

Setelah sekian lama belajar dari Pondok Pesantren Al – Fattah, beliau akhirnya lulus pada tahun 1967. Setelah berhasil menyelesaikan pendidikan di pesantren, beliau langsung mengabdi pada masyarakat. Pada tahun 1980-an beliau bekerja sebagai pendidik di lembaga formal dan sekaligus menjabat sebagai kepala madrasah hingga tahun 2009. Beliau juga dipercaya sebagai PPN (Petugas Pencatat Nikah) di wilayah Kecamatan Maduran pada tahun 2003 hingga tahun 2013. Pernah pula menjabat sebagai Pengurus MWC NU dan terus berkiprah di masyarakat sampai akhir hayat beliau yang wafat pada tahun 2017.[5]

D. Peran Sosial Kemasyarakatan

KH. M. Chudlori termasuk kiai yang sangat berperan khususnya terhadap masyarakat Desa Ngayung, baik melalui jalur sosial kemasyarakatan, keagamaan maupun jalur politik. Akan tetapi beliau lebih banyak berjuang di kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan dibanding di dunia politik, walaupun sering juga dimintai fatwa dan dukungan politik dari beberapa partai politik.

1. Peran Sosial

Sebagaimana umumnya masyarakat, KH. M. Chudlori melakukan interaksi dan komunikasi lazimnya orang lain. Beliau juga tetap berkhidmat dalam perjuangan Islam melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pendidikan maupun kegiatan keagamaan lain yang praktis sampai usia lanjut.

[5] Zaini Miftah, *Wawancara*, Lamongan, 20 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun usia sudah lanjut, tetapi pengaruhnya tetap hidup di kalangan umat, keteladanan dan rutinitas yang menjadi budaya kampong selalu lestari dan dibudayakan oleh masyarakat. Bagaimanapun juga KH. M. Chudlori merupakan salah seorang Kiai Nadhliyah pembela mazhab Syafi'i yang gigih memperjuangkan budaya *salafu al sholih* dengan selalu merangkul semua masyarakat. Walau demikian banyak pula yang menilai pemikirannya lebih bersifat doktrinal dan bahkan apologi untuk Ahlussunnah wal Jama'ah terutama dalam bidang fikih mazhab Syafi'i.

Dalam peran sosial, KH. M. Chudlori memiliki peran komunikasi terhadap masyarakat Desa Ngayung yakni dalam sistem kondangan yang terdapat di Desa Ngayung. Adapun penjelasan mengenai sistem kondangan yaitu terkait pengaturan jadwal kondangan ba'da Maghrib dan ba'da Isya. Kegiatan kondangan biasanya merupakan suatu kegiatan yang memperingati seperti walimatul ursy, walimatul khitan serta memperingati 3, 7, 40, 100, 1000 hari wafatnya, apabila terjadi benturan maka yang di prioritaskan adalah bagi kondangan yang memperingati 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari wafatnya. Itu merupakan suatu peran komunikasi beliau terhadap masyarakat dan juga menjadi keputusan politik di desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aktifitas Dakwah

Dalam menyampaikan dakwah di tengah – tengah masyarakat, KH M. Chudlori selalu mengedepankan metode *Hikmah*, dan *Mauidhoh Hasanah*. Seperti dalam berbagai ceramah, beliau selalu menggunakan kata – kata yang dingin dan indah dalam merangkai kalimat sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Kadang pula mengandung humor dengan menggunakan logat Lamongan yang khas dan juga kadang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia menjadikan setiap majelis yang digelar selalu ramai, selain itu dengan gaya bahasa sederhana dan tidak terkesan menggurui dan juga mudah dicerna oleh semua kalangan lapisan masyarakat menjadikan tausiyah yang beliau sampaikan seolah – seolah sebagai oase bagi sanubari masyarakat.

Dalam setiap tausiahnya KH. M. Chudlori selalu lebih mengutamakan hal – hal yang sederhana namun sangat bermakna bagi masyarakat seperti menggunakan kata – kata mutiara disetiap tausiyah yang disampaikan beliau, tak cukup hanya itu beliau juga lebih mengedepankan pendekatan masalah yang sering sekali terjadi dimasyarakat seperti konflik antar tetangga dan juga dengan lingkungan sering menjadi topic utama, sehingga masyarakat akan dengan mudah mencerna kata demi kata yang beliau sampaikan.

Selain dengan masalah- masalah yang sederhana beliau juga paham betul dengan kondisi masyarakat kelas menengah ke bawah. Seperti misalnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan keuangan sampai dengan urusan di dalam rumah antar suami istri. Hal inilah yang menjadikan jamaah seperti menemukan kehidupannya yang telah lama jauh dari ruh Islam, semua itu karena kepiawaian dari beliau.

3. Peran Komunikasi Politik

Komunikasi politik merupakan suatu komunikasi yang melibatkan pesan – pesan politik dari komunikator kepada komunikan supaya tercapainya efek yang diinginkan.[6] Adapun komunikasi politik yang digunakan oleh KH. M. Chudlori ialah komunikasi yang dibangun untuk menyadarkan masyarakat khususnya masyarakat Desa Ngayung akan kehidupan politik yang menekankan kepada keyakinan atau kata hati, dengan begitu seperti peristiwa *money politic* yang terjadi di Desa Ngayung contoh dalam pemilihan caleg tidak lagi menjadi alat untuk membeli suara rakyat.

Di samping itu juga peran KH. M. Chudlori sangat berpengaruh terhadap para tokoh yang akan mencalonkan diri sebagai anggota dewan atau tokoh - tokoh politik lainnya dengan melakukan tradisi berkunjung untuk meminta doa dan nasehat kepada KH. M. Chudlori mengenai pesan - pesan politik ketika akan mencalonkan diri.

[6] Dan Nimmo, *Komunikasi Politik*, (Bandung: Rosda,), 1982.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

STRATEGI KH. M. CHUDLORI DALAM ISLAMISASI DI DESA NGAYUNG

Desa Ngayung merupakan desa terpencil yang terdapat di Kabupaten Lamongan tepatnya di Kecamatan Maduran dimana akses kebutuhan dan Pendidikan jauh dari jangkauan pemerintahan Kabupaten Lamongan sehingga masyarakat mencari kebutuhan dengan bertani. Hal tersebut mengakibatkan minimnya ilmu pengetahuan baik umum maupun agama sehingga kondisi masyarakatnya sangat lemah mengenai peningkatan kegiatan keagamaan seperti pengajian, majelis ta'lim ataupun kegiatan keagamaan lainnya. KH. M. Chudlori yang telah lama menimba ilmu agama Islam di Pesantren tergerak hatinya untuk kembali ke Desa Ngayung dengan tujuan mengamalkan ilmu yang sudah di dapatkan selama di pesantren ke masyarakat dengan cara islamisasi yang dilakukan KH. M. Chudlori terhadap masyarakat tersebut.

A. Pengajian Kitab Sullam At – Taufiq, Safinatunnaja, Akhlakul Banin dan Washoya lil Abna Ba'da Shubuh (1979 – 2016)

Islamisasi di Desa Ngayung pada dasarnya ditekankan oleh KH. M. Chudlori untuk masyarakat agar mampu memahami ilmu pengetahuan agama Islam, karena beliau juga memiliki peran sebagai tokoh agama, maka beliau menugaskan diri untuk mensyiarkan ajaran agama Islam terhadap masyarakatnya. Beliau memulai langkahnya dengan mengadakan rutinan Pengajian kitab kuning Ba'da Shubuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus agar dapat mempererat tali silaturahim antara KH. M. Chudlori dengan masyarakat. [7]

Sebelum membahas mengenai bagaimana kegiatan rutinan Pengajian Kitab Kuning ba'da shubuh yang dilaksanakan KH. M. Chudlori di Desa Ngayung, marilah kita membahas terlebih dahulu pengertian tentang apa itu yang dinamakan pengajian. Pengajian dalam bahasa Arab bisa disebut *At-Ta'llimu asal kata ta'allama yata'allamu ta'lliman* yang artinya adalah belajar, definisi dari pengajian atau ta'liim sendiri memiliki nilai ibadah sendiri, datang dan mengikuti dalam belajar ilmu agama bersama seorang ulama atau orang yang berilmu adalah sebuah bentuk ibadah yang wajib bagi setiap muslim karena dengan belajar ilmu agama dengan para ulama mampu membimbing setiap muslim untuk terus taat beribadah kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Didalam pengajian terdapat manfaat yang begitu besar kebaikannya seperti kegiatan pengajian umum atau tabligh akbar, didalam pengajian – pengajian manfaat yang dapat diambil yaitu menambah dari salah satu orang yang biasa berbuat tercela dengan memanfaatkannya untuk menjadi perbuatan terpuji. Dalam hal ini dapat memanfaatkan pengajian untuk introspeksi diri dan berusaha terus memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Berbagai banyak daerah terutama di daerah Jawa, pengajian pengajian umum atau tabligh akbar sudah menjadi kebiasaan utama dalam setiap agenda kegiatan kaum muslimin. Bisa dikatakan sebagai tidak ada kegiatan hari besar kecuali ada pengajian. Pengajian juga merupakan acara inti atau yang dinanti – nanti dalam setiap

[7] Abdul Madjid, *Wawancara*, Lamongan, 20 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan keagamaan seperti peringatan haul ulama, walimatul ursy, walimatul khitan, syukuran haji, dan kegiatan khataman pesantren atau madrasah.

Pada dasarnya kegiatan Pengajian adalah suatu konsep untuk membangun komunikasi dalam rangka silaturahim antara sesama umat dalam upaya berbagi dan mengamalkan ilmu agama dalam situasi dan kondisi tertentu. Yang artinya memberikan tentang sebuah kebaikan dan kebenaran, sehingga tidak heran dalam kegiatan tersebut diisi ceramah – ceramah atau tausiyah yang bacakan oleh para tokoh ulama, seperti pengajian yang dilakukan KH. M. Chudlori dalam upaya untuk melakukan komunikasi intelektual, spiritual dan social antar sesama.[8]

Pada tahun 1979 Pengajian Ba'da Shubuh yang digelar oleh KH. M. Chudlori merupakan sebagai bentuk upaya beliau untuk memancarkan ilmu agama Islam dan meramaikan suasana yang bernuansa Islami terhadap masyarakat. Pengajian yang dibawa beliau merupakan pengajian kitab kuning, kitab kuning yang diambil beliau dalam pengajian ba'da shubuh adalah kitab *sullam at-taufiq, safinatunnaja, akhlaqul banin, washoya lil Abna'*. Pengajian ini dilaksanakan di Masjid yang bernama Masjid Al – Abror yang terdapat di Desa Ngayung.

Berikut adalah jadwal kegiatan pengajian Ba'da Shubuh yang digelar oleh KH. M. Chudlori:

HARI	WAKTU	KITAB	PENGAMPU

[8] Nurrohman, *Wawancara*, Lamongan, 25 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SABTU – SENIN	04.30 – 05.30 WIB	SULLAM AT – TAUFIQ, SAFINATUN NAJA	KH. M. CHUDLORI
SELASA - KAMIS	04.30 – 05.30 WIB	AKHLAQUL BANIN, WASHOYA LIL ABNA'	KH. M. CHUDLORI
JUMAT	04.30 – 05.30 WIB	PEMBACAAN SURAH YASIN	KH. M. CHUDLORI

Pengajian ba'da Shubuh di lakukan setiap hari kecuali pada hari jumat karena pada hari jumat pengajian diganti dengan pembacaan surah Yasin dan Tahlil yang di pimpin juga oleh KH. M. Chudlori. Sebelumnya, upaya beliau dalam mengadakan pengajian ba'da Shubuh mengalami banyak hambatan, yang pertama dikarenakan masyarakat yang biasa mengikuti shalat shubuh berjamaah di masjid sangat sedikit sehingga otomatis yang mengikuti pengajian tersebut juga sangat sedikit.

Lalu hambatan KH. M. Chudlori selanjutnya dalam mengadakan pengajian ba'da Shubuh adalah kondisi masyarakat sekitar, masyarakat mayoritas masih terbiasa melakukan kegiatan malam seperti judi dan lainnya. Maka beliau berupaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk bagaimana caranya merangkul masyarakat dan menggunakan metode dakwah seperti apa agar masyarakat mau mengikuti kegiatan pengajian ba'da shubuh.

Metode yang digunakan beliau dalam merangkul masyarakatnya adalah menggunakan metode dakwah yakni *dakwah bil Haal*, yang berdakwah dengan memprioritaskan perbuatan nyata. contoh perbuatan beliau adalah sifat dermawan beliau terhadap masyarakat sehingga mampu menarik simpati masyarakat dan secara otomatis mau mengikuti kegiatan yang digelar beliau tanpa ada unsur paksaan dan itu atas kemauan masyarakat sendiri, karena sifat dermawan merupakan sifat yang sulit sekali untuk di amalkan bahkan Imam Syafii pernah mengatakan " pekerjaan yang terberat salah satunya adalah sifat dermawan ". Kemudian juga menggunakan metode *dakwah ammah*, dengan media lisan yang ditujukan kepada masyarakat sekitar melalui penyampaiannya salah satunya di khotbah Jumat ketika beliau menjadi pengkhotbah sekaligus Imam di sholat Jumat.

Selanjutnya target KH. M. Chudlori dalam mengadakan pengajian Ba'da Shubuh bukan hanya untuk mengajak masyarakat yang dewasa saja, tetapi juga mengajak anak - anak yang masih SD, SMP, dan SMA. Beliau melakukan ini agar anak – anak mampu terbiasa bangun pagi untuk menjalankan salat shubuh berjamaah dan juga mengkokohkan pondasi agama pemuda – pemudi sejak dini, ada juga yang sampai terbiasa tidur di Masjid karena ingin aktif mengikuti pengajian yang digelar beliau.[9]

[9] Abdul Madjid, *Wawancara*, Lamongan, 25 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. M. Chudlori dikalangan anak - anak sendiri terkenal sangat tegas dalam mensyiarkan ajaran agama Islam yakni salah satunya dalam kegiatan rutinan pengajian ba'da shubuh, ketika mengajar di sekolah dasar beliau setiap seminggu sekali selalu absen kehadiran anak – anak dalam mengikuti kegiatan pengajian ba'da shubuh. Kalau seminggu hanya 1 kali tidak hadir masih di maafkan tetapi kalau sudah dua kali atau lebih akan mendapat hukuman yaitu dengan di pukul rotan dan disuruh lari mengitari lapangan, yang menarik kalau seminggu aktif maka akan diberikan hadiah oleh beliau. metode yang di lakukan KH. M. Chudlori ini bertujuan agar mampu membuat anak – anak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pengajian dan membentuk karakter anak – anak sejak dini untuk menjadi orang yang bertanggung jawab.

Metode yang terus dilakukan KH. M. Chudlori dalam mensyiarkan ajaran agama Islam terhadap masyarakat Desa Ngayung membuahkan hasil, masyarakat antusias mengikuti pengajian Ba'da Shubuh yang digelar dan dilaksanakan oleh beliau. Pengajian yang di sampaikan beliau begitu bergairah dan enak di dengar, kemudian juga intonasi beliau sangat mampu membakar semangat masyarakat agar terus mendekatkan diri dan bermunajat kepada Allah, bahkan sampai ke tetangga desa ada yang mengatakan pengajian beliau enak sekali di dengar apalagi pas didengar di daerah persawahan karena masyarakat disana kalau setiap pagi suka jalan – jalan di sawah.[10]

[10] Ricky, *Wawancara*, Lamongan, 05 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Jam'iyah Istighatsah "*Tanbihul Ghofilin*" (1990 – 2016)

Kata Istighatsah berasal dari sebuah kata yaitu " Al-Ghouts ", Istighatsah artinya adalah mohon pertolongan, jadi kata istighatsah merupakan sebuah arti permintaan atau meminta pertolongan. sejatinya kegiatan istighatsah sudah sejak lama diamalkan atau sudah menjadi amalan bagi setiap kaum muslimin baik dilakukan secara pribadi maupun secara berjamaah. [11]

Islamisasi kali ini yang dibawa oleh beliau terhadap masyarakat Desa Ngayung adalah dengan mendirikan sebuah Jam'iyah Istighatsah " *Tanhibul Ghofilin* ". Awal kemunculan "*Tanhibul Ghofilin*" mulai dari tahun 1990 yang digagas oleh KH. M. Chudlori, yang bermula dari sebuah keterpanggilan pada diri beliau terhadap kegersangan spiritual warga masyarakat karena dalam pengamatan beliau masyarakat butuh asupan dan aktifitas positif. Istilah " *Tanbihul Ghofilin* " yang berarti mengingatkan orang – orang yang lupa, maksudnya adalah bahwa manusia itu tempatnya lupa seperti dalam ibadah kepada Allah sehingga perlu saling mengingatkan. Jam'iyah ini merupakan Jam'iyah Istighatsah yang salah satunya dilakukan di Masjid bersama masyarakat dengan melaksanakan seperti Salat Hajat dan Tasbih.

Salat Hajat dan Tasbih merupakan kegiatan Jam'iyah Istighatsah " *Tanbihul Ghofilin* " yang dilakukan selama seminggu sekali dan di kerjakan pada hari Kamis malam Jumat ba'da sholat Isya'. Setelah melaksanakan Salat Hajat dan Tasbih dilanjutkan dengan membaca Shalawat Nabi (Sholallahu 'ala Muhammad) sebanyak

[11] Choirur Watoni, *Yaasin Tahlil dan Istighotsah*, (Surabaya: Apollo Lestari,) 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1000 kali, lalu membaca kalimat “ La hawla walakuata illa billah “ sebanyak 100 kali. Kemudian membaca rotib dan Istighatsah yang dikarang beliau serta membaca Ayat kursi dalam jumlah tertentu. Berikut adalah bacaan – bacaan istighatsah “ *Tanbihul Ghofilin* “ yang digelar oleh KH. M. Chudlori:

1. استغفرالله العظيم (70x)
2. استغفرالله العظيم انه كان غفارا (100x)
3. لا إله إلّا الله الملك الحق المبين(100x)
4. اللّهمّ صلّي على سيّدنا محمّد وعلى آل سيدنا محمّد (100x)
5. يافتاح ياعليم (33x)
6. يارزّاق ياكريم (33x)
7. يارحمن يارحيم (33x)
8. ياواسع ياعليم (33x)
9. ياسميع يا بصير (33x)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. يا لطيف ياخبير (33x)

11. يا قوي يامتين (33x)

12. ربّ اغفرلي وارحمني وتب علي (33x)

13. حسبنا الله ونعم الوكيل نعم المولى ونعم النصير (33x)

14. لا حول ولا قوة إلا بالله (33x)

Kegiatan Jam'iyah Istighatsah " Tanbihul Ghofilin " juga adalah dengan ziarah rutin ke Makam Mbah Ibrohim Asmorokondi setiap sebulan sekali, sebagai seorang tokoh nadhliyyin beliau menekankan kepada masyarakat untuk selalu menyempatkan diri bertawasul kepada para Wali Allah salah satunya dengan mengadakan ziarah wali tersebut. Kemudian juga sebagai upaya untuk mempererat tali silaturahim terhadap masyarakat melalui Jam'iyah Istighotsah, beliau membuat rutinan berpindah – pindah rumah dengan acara tahlil bersama selama sebulan sekali. [12]

C. Jam'iyah Khatmil Qur'an "*Khusnul Khotimah*" (1997 – 2016)

Bagi setiap muslim, membaca Al – Quran merupakan bagian dari kecintaannya. Pada waktu membaca Al – Quran, seolah – olah ia sudah merasa

[12] Kastomo, *Wawancara*, Lamongan, 10 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa jiwanya bermunajat ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa, mendapat amanat dan hikmat suci, memohon banyak karunia dan juga rahmat sekaligus pertolongan-Nya. Membaca Al – Quran sudah menjadi rutinitas yang tertentu, baik dilaksanakan siang hingga malam. Di bacanya mulai dari ayat ke ayat, surah ke surah hingga tiap juz dan bahkan sampai khatam dan terus menerus dilakukan demi terus bisa mendekatkan diri kepada Allah. Suatu kebahagiaan dimana bisa membaca Al – Quran hingga sampai tamat karena Al – Quran sendiri salah satu mukjizat yang diberikan Allah kepada Rasulullah SAW. [13]

Setelah mensyiarkan ajaran Islam di Desa Ngayung melalui sebuah Pengajian Ba'da Shubuh dan Jam'iyah Istighatsah, beliau menambah sebuah kegiatan keagamaan yakni dengan kegiatan khatmil Quran. Khatmil Qur'an merupakan kegiatan keagamaan yang menghasilkan berlimpah – limpah pahala. Kaum muslimin sangat antusias untuk menjadikan "membaca Al – Quran" sebagai sebuah kegiatan harian untuk mendapatkan ridha Allah, Karena membaca Al – Quran sendiri adalah sarana untuk dzikrullah dan dapat memperkokoh iman. Al – Quran dapat menjadi sebagai pedoman yang actual dan dapat dirasakan sebagai syifa' dan rahmatan lil alamin, dengan ini KH. M. Chudlori melanjutkan kegiatan dalam mensyiarkan ajaran agama Islam dengan mengadakan sebuah kegiatan khatmil Qur'an.

Kegiatan khatmil Qur'an yang digelar KH. M. Chudlori merupakan sebuah upaya agar masyarakat senantiasa terus belajar Al – Quran dan mampu

[13] Fatihuddin, *Sejarah Al – Quran, Kandungan dan Keutamaannya*, (Yogyakarta: Kiswatun Publishing, 2015), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkannya, tak banyak yang tahu bahwa salah satu waktu yang sangat mustajab untuk berdoa adalah ketika khatmil Qur'an, ini adalah salah satu di antara gerbang – gerbang untuk menggapai kelapangan dalam hidup.[14] Dalam beberapa riwayat, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sebuah kitab Abwab al – Faraj, karya Sayyid Muhammad bin Alwi Al – Maliky, disitu dijelaskan, pada saat ada kegiatan khotmil Qur'an maka rahmat Allah turun.

Imam An – Nawawi juga menjelaskan, berdoa setelah khatmil Qur'an itu sangat disunnahkan.[15] Oleh karenanya, beliau menekankan kepada masyarakat agar selalu senantiasa menyempatkan diri untuk membaca al – Quran dengan mengadakan kegiatan khatmil Qur'an yang diberi nama " Jam'iyah Khatmil Qur'an " *Khusnul Khatimah* " yang berdiri pada tahun 1997. Beliau juga dibantu oleh tokoh agama di Desa Ngayung sekaligus rekan beliau dalam menjalankan kegiatan yang digelar beliau, yakni Ustadz Tamlihan, Ustadz Sabiq, dan Ustadz Imam Zaini yang juga merupakan murid KH. M. Chudlori. Alasan dinamakan Khusnul Khatimah agar yang ikut membaca khususnya jamaah khatmil Quran menjadi khusnul khotimah begitupun yang dibacakannya**.**

Khatmil Qur'an " *Khusnul Khatimah* " yang digelar beliau biasanya berlangsung ketika di Desa Ngayung ada acara dalam rangka seperti Haul Desa Ngayung atau lainnya, masyarakat yang mengikuti serempak menghatamkan Al – Quran dalam sehari penuh dalam rangka Haul tersebut. Jadi intinya kegiatan khatmil

[14] Tamlihan, *Wawancara*, Lamongan, 21 November 2018.
[15] https://id-id.facebook.com/457220067693360/posts/-khotmil-quran-pembuka-gerbang-kebajikan-tak-banyak-yang-tahu-salah-satu-waktu-y/881561781925851/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quran yang dipimpin oleh KH. M. Chudlori adalah suatu kegiatan dimana di desa ada kegiatan seperti acara Haul desa dan sedekah bumi yang digelar setiap setahun sekali bertepatan pada pasca panen raya, lalu dalam rangka Maulid Nabi Muhammad SAW. kemudian juga kegiatan khatmil quran beliau ditujukan untuk membantu doa keluarga yang telah meninggal (3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari & 1000 hari) dan untuk rutinan sebulan sekali di Masjid setiap malam Jum'at Wage.

Dalam kegiatan khatmil Quran yang beliau selenggarakan, beliau juga menekankan betul bagaimana cara mengamati atau membaca Al – Quran seperti adab membaca Al – Quran. Al Quran merupakan suatu kitab suci, wahyu ilahi, yang memiliki tata cara atau adab tersendiri bagi kaum muslimin yang membaca dan mempelajarinya. Tata cara itu sudah disusun sangat baik karena itu sudah dianggap sebagai sebuah penghormatan dan keagungan Al – Quran, setiap kaum muslimin berkewajiban mempunyai pedoman untuk mengerjakannya dengan baik.[16]

Mengutip dalam kitab Ihya 'Ulumuddin yang disusun oleh Imam Al Ghazali menjelaskan tentang bagaimana tata cara atau adab membaca Al – Quran tersebut. Disitu dijelaskan mengenai adab – adab atau tata cara membaca Al – Quran, yaitu adab yang mengenal batin dan adab yang mengenal lahir. Maksud dari adab mengenal batin adalah dengan memahami sebuah kalimat yang terkandung dalam Al – Quran, bagaimana hati membesarkan kalimat Allah, menghadirkan hati dalam setiap lantunan – lantunan ayat suci Al- Quran, menghayati perasaan dan mensucikan

[16] Tamlihan, *Wawancara*, Lamongan, 21 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa. Dengan begitu kandungan yang dibaca meskipun melalui mulut mampu bersatu dalam jiwa dan meresap ke dalam hati sanubarinya.

Kemudian mengenai adab lahir dalam membaca ayat suci Al – Quran, selain dari kitab Ihya 'Ulumuddin karya dari Imam Al – Ghazali, didalam kitab Al Itqan oleh Al Imam Jalaluddin As Suyuthi, tentang bagaimana adab membaca Al – Quran itu diperjelaskan menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah setelah berwudhu disunnatkan membaca Al – Quran dalam keadaan suci, karena Al – Quran merupakan wahyu ilahi yang sangat baik. Lalu sebaiknya mengambil Al – Quran yang baik dan benar adalah dengan menggunakan tangan kanan kemudian ketika membawanya sebaiknya dibawa diantara belah tangan dan ditaruh ke dada. Dari sinilah beliau menjelaskan bagaimana upaya beliau untuk bukan hanya mengajak masyarakat untuk bisa membaca Al – Quran melainkan juga bagaimana cara memperlakukan Al – Quran dengan cara yang baik dan benar dengan melalui kegiatan khatmil Quran " Khusnul Khatimah " yang diselenggarakan beliau, karena Al – Quran sendiri merupakan mukjizat yang paling besar yang diberikan Allah kepada Rasulullah.[17]

Bagi masyarakat Desa Ngayung, kegiatan khatmil Quran yang diselenggarakan oleh beliau sangat berpengaruh sekali terhadap pemandangan dan perkembangan desa, mampu menghidupkan suasana desa yang dulunya terkenal sepi karena minim aktifitas akhirnya mampu menjadikan suasana desa lebih menarik dengan di isi kegiatan – kegiatan keagamaan tersebut dan masyarakat sangat

[17] Fatihuddin, *Sejarah Al – Quran, Kandungan dan Keutamaannya*, (Yogyakarta: Kiswatun Publishing, 2015), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersemangat dan antusias terhadap kegiatan yang digelar beliau, di samping itu juga beliau memiliki kharisma yang tinggi dalam memimpin masyarakatnya. [18]

D. Majelis Persatuan Haji Ngayung (2005 – 2016)

Haji adalah suatu ibadah yang diperintahkan oleh Allah dengan berkunjung ke Baitullah (Ka'bah) yang terdapat di Mekkah dengan melaksanakan beberapa amalan, antara lain: sa'i, thawaf, wukuf, dan beberapa amalan lainnya, untuk memenuhi kewajiban yang diberikan oleh Allah dan mengharapkan ridho-Nya. Adapun syarat – syarat dalam melaksanakan ibadah haji itu terdapat berbagai macam dan itu perlu dikuasai dan dipahami. [19]

Oleh karena itu, KH. M. Chudlori menambah rana dalam strategi ataupun langkah – langkah dalam islamisasi di Desa Ngayung dengan mendirikan Majelis Persatuan Haji Ngayung yang dibantu oleh tokoh masyarakat di Desa Ngayung yakni H. Said dan H. Tarmuji kemudian bekerja sama dengan KBIH Jabal Rahmah Parengan – Lamongan yang dipimpin oleh KH. Ali Imron Muhammad.

Majelis Persatuan Haji Ngayung berdiri pada tahun 2005, Majelis itu sendiri didirikan beliau agar para jamaah haji yang mau berangkat ke tanah suci mampu mengetahui bagaimana langkah – langkah sebelum melakukan ibadah haji. Sebetulnya majelis ini didirikan bukan hanya untuk calon jamaah haji ataupun yang mau berangkat haji melainkan juga kepada para jamaah pasca melakukan ibadah haji, hal ini dilakukan oleh beliau agar masyarakat Ngayung yang mau berangkat maupun

[18] Tamlihan, *Wawancara*, Lamongan, 21 November 2018
[19] Ali Imron Muhammad, *Manasik Haji*, (Lamongan: KBIH Jabal Rahmah, 2006), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah berangkat tetap terjaga tali silaturahim khususnya yang pasca melakukan ibadah haji karena selama disana (Makkah – Madinah) pastinya para jamaah Ngayung selalu satu rombongan sehingga disana mampu membentuk sebuah chemistry yang sebelumnya belum akrab menjadi akrab.

Kegiatan Majelis Persatuan Haji Ngayung yaitu dengan mengadakan kegiatan rutinan membaca Tahlil atau Tahlilan bersama di Masjid Al – Abror Ngayung yang dipimpin oleh KH. M. Chudlori dan kegiatan tersebut dilaksanakan 1 bulan sekali bertepatan pada hari Jumat wage malam kliwon. Setelah kegiatan pembacaan tahlil selesai, beliau memberikan tausiyah sedikit agar masyarakat terus termotivasi untuk selalu beribadah kepada Allah dan dilanjutkan memberikan sebuah panduan mengenai bagaimana tata cara ataupun langkah – langkah dalam melaksanakan ibadah haji seperti persiapan sebelum pemberangkatan dan ketika sudah ada di tanah suci karena dalam perjalanan yang suci ini membutuhkan persiapan fisik, mental, dan bekal pengetahuan dalam melaksanakan ibadah haji.

Berikut adalah susunan kegiatan Majelis Persatuan Haji Ngayung yang digelar oleh KH. M. Chudlori:

WAKTU	KEGIATAN
19.00 – 19.30	SHOLAT ISYA BERJAMA'AH
19.30 – 20.30	PEMBUKAAN - MEMBACA SURAH AL – FATIHAH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	100x - PEMBACAAN TAHLIL - MEMBACA SHALAWAT NABI
20.30 – 21.00	TAUSIYAH DAN PENGARAHAN MENGENAI HAJI
21.00	DOA DAN PENUTUP

Strategi yang dilakukan beliau dan para tokoh masyarakat dengan mengajak para masyarakat Ngayung yang pasca haji itu bertujuan agar para calon jamaah haji dapat berdiskusi atau bertanya – tanya mengenai bagaimana kegiatan selama perjalanan ibadah haji. Oleh karenannya KH. M. Chudlori dan para tokoh masyarakat merasa mendapat tanggung jawab atas kenyamanan dan kelancaran dalam melaksanakan ibadah haji bagi para jamaah yang dibimbing oleh Majelis Persatuan Haji Ngayung yang bekerja sama dengan KBIH Jabal Rahmah, agar mampu menjalankan ibadah haji sesuai syarat dan mendapatkan predikat Haji Mabrur.[20]

[20]Tarmuji, *Wawancara*, Lamongan, 17 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONTRIBUSI YANG TELAH DIBERIKAN OLEH KH. M. CHUDLORI DALAM ISLAMISASI DI DESA NGAYUNG

A. Kontribusi KH. M. Chudlori dalam membangun Desa Ngayung

Nama itu terus mengalir bagaikan air zamzam, beliau menjadi sumber panutan terhadap masyarakat, Nama yang dimaksud adalah M. Chudlori. M. Chudlori merupakan salah satu tokoh agama yang sangat berpengaruh dalam Islamisasi di Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. KH. M. Chudlori yaitu sebuah nama yang akan di kenang oleh kalangan masyarakat hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun, bahkan waktu yang tidak ada batasnya. Gelar kiai yang tertera di dalam nama M. Chudlori merupakan suatu kepercayaan yang diberikan masyarakat terhadap beliau karena kepiawaian beliau dalam melakukan Islamisasi di Desa Ngayung.[21] Meskipun beliau sudah wafat dan telah beristirahat di rumah terakhirnya, semangat beliau akan selalu ada dan menjadi contoh untuk masyarakat Desa Ngayung.

Menurut Kastomo selaku masyarakat setempat sekaligus murid dari KH. M. Chudlori, mengatakan bahwa beliau (KH. M. Chudlori) merupakan sosok yang sangat cerdas dan inovatif, beliau mampu meningkatkan kegiatan keagamaan di desa yang dulunya dengan mengadakan berbagai kegiatan keagaamaan juga memberi

[21] Aguk Irawan MN, Peci Miring Novel Biografi Gus Dur, (Tangerang: Javanica, 2015), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh bagi masyarakat tentang aktifitas yang bermanfaat bagi sesama masyarakat dan yang paling berkesan adalah keistiqomahan beliau dalam mensyiarkan ajaran Islam di Desa Ngayung. Beliau sangat kuat dan ikhlas dalam kegiatan berdakwah yang dilakukan sejak lama hingga menjelang ajal, beliau salah satu guru besar bagi masyarakat.

KH. M. Chudlori ketika diamati dalam sisi intelektualitas, beliau merupakan sosok yang cerdas, beliau mampu mengoreksi dengan cepat dan teliti mengenai suatu bacaan yang kurang cocok dengan isi kandungan suatu bacaan yang dibahas, contoh seperti dalam kegiatan membaca Al – Quran, ketika beliau mendengarkan bacaan salah satu masyarakat yang tidak sesuai dengan bacaanya maka beliau akan menjelaskan bagaimana caranya membaca yang baik dan benar. Ketika diamati dalam sisi budaya, beliau merupakan sosok budayawan yang menjunjung tinggi rasa pluralisme, di samping beliau adalah nadhliyin yang taat dan tidak pernah sungkan untuk berdiskusi atau lainnya meskipun berbeda – beda, beliau juga sangat terinspirasi oleh sosok Gus Dur atau nama lengkapnya Abdurahman Wahid mengenai rasa pluralisme.

Ketika diamati dalam sisi politik, beliau merupakan sosok yang bijak contoh saja dalam pemungutan suara, beliau menekankan pada masyarakat untuk percaya kepada keyakinan hati sehingga seperti money politik tidak lagi bisa mempengaruhi dan atas kebijakan beliau berikan, beliau sering di sowani tokoh masyarakat yang akan mencalonkan anggota dewan atau tokoh – tokoh politik lainnya. Kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sisi agama, sudah dijelaskan sebelumnya beliau sangat kuat dalam istiqomah dalam syiar ajaran agama Islam, dan juga dengan ide - ide cerdas yang sangat inovatif sehingga para masyarakat sangat hormat atas kontribusi yang telah diberikan pada masyarakat khususnya di Desa Ngayung. [22]

Suatu yang di capai oleh KH. M. Chudlori hingga wafat merupakan suatu yang tidak langsung muncul begitu saja, pencapaian itu pastinya ditempuh melalui kerja keras yang tak pernah berhenti. Pastinya banyak rintangan yang silih berganti yang harus dilewati dengan istiqomah dan itu semua hanya untuk beribadah kepada Allah. Tetapi beliau tetaplah M. Chudlori yang lahir dari didikan bernuansa santri, dibawah sentuhan kasih sayang yang tulus oleh kedua orang tuanya yakni Pak Tijab dan Bu Rohayah.

B. Perkembangan yang dicapai KH. M. Chudlori dalam berdakwah di Desa Ngayung

Mengamati tentang perkembangan kinerja masyarakat desa tidak terlepas dari tokoh masyarakat salah satunya kiai. Kiai adalah tokoh penting di dalam suatu system kemasyarakatan karena ilmu pengetahuannya mengenai Agama Islam dan juga dimintai nasehat sehingga itu berpengaruh terhadap kemajuan desa. Bagi masyarakat Desa Ngayung tentunya dengan adanya sosok kiai seperti KH. M. Chudlori dapat memberikan solusi bagaimana cara menyelesaikan masalah rumit yang sering terjadi

[22] Kastomo, *Wawancara*, Lamongan, 10 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di masyarakat dan pastinya ada factor pendukung mengenai sosok KH. M. Chudlori dalam membangun desa.

Kemajuan yang diraih oleh KH. M. Chudlori selama Islamisasi di Desa Ngayung antara lain dalam bidang keagamaan. Beliau mampu mengembangkan ilmu – ilmu keagamaan di dalam suasana masyarakat yang sebelumnya sangat minim akan kegiatan keagamaan, seperti peran beliau dalam menggelar pengajian yang dilaksanakan ba'da shubuh, lalu mendirikan sebuah jam'iyah khatmil Quran sebagai mempererat tali silaturahim sesama masyarakat dan senantiasa tidak lupa membaca dan terus mengamalkan Al – Quran, kemudian mendirikan jam'iyah istighatsah dan beliau juga bisa dikatakan sebagai pendidik yang sangat disiplin, beliau mengedepakan kedisiplinan seperti dalam mengajar ngaji para santri – santrinya atau masyarakatnya. Dengan disiplin tingkat tinggi telah menjadikan santri - santrinya atau masyarakatnya rata – rata telah mampu menjadi santri yang memiliki ilmu keagamaan yang memadai.[23]

Dari kesaksian beberapa masyarakat Desa Ngayung, seperti anak beliau sendiri yaitu Ustadz Zaini Miftah, Kemajuan yang dicapai oleh KH. M. Chudlori sangat terasa sekali. Dulu waktu masih kecil beliau selalu disuruh membawakan radio tentengan dari rumah ke masjid untuk diputar tarhim saat mau shubuh karena dulu belum ada listrik,dengan modal senter dan dan jalan kaki hujan, hujan pun masih akan selalu ditempuh meskipun dulu jalan masih becek. Beliau disini sangat

[23] Kastomo, *Wawancara*, Lamongan, 10 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengedepankan yang namanya istiqomah, karena dengan istiqomah manfaat yang baik akan datang pada diri masing - masing. Hal tersebut telah memberikan perkembangan yang sangat besar bagi masyarakat sekitar karena peran beliaulah suasana desa menjadi ramai akan kegiatan keagamaan.[24]

Kemajuan yang diraih KH. M. Chudlori juga terdapat dalam di bidang ilmu pengetahuan yaitu mengenai Ilmu Qira'at. Ilmu Qira'at merupakan ilmu bagaimana cara membaca lafadz al – Quran. Secara bahasa qira'at adalah sebuah kata jadian (Mashdar) dari kata kerja "qara'a (membaca). Sedangkan menurut istilah, mengambil dari salah satu ulama mengenai definisi ilmu Qira'at yaitu Ibn Al - Jazari, menurut Ibn Al - Jazari Qira'at adalah sebuah ilmu bagaimana cara – cara melantunkan ayat – ayat Al – Quran dan perbedaan – perbedaannya yaitu dengan cara memutuskan terhadap penukilnya.[25]

Mengenai ilmu membaca Al - Quran yang diajarkan KH. M. Chudlori, Beliau sangat menekankan pada santri atau masyarakat beliau bagaimana cara memahami bacaan ayat - ayat Al – Quran, tahap awal beliau yaitu menyemak ngaji para santri dengan mengaji juz amma, dan dirasa apabila sudah mampu mengaji dengan lancar maka akan naik ke bacaan Al – Quran. Beliau menekankan itu semua agar santrinya benar – benar mampu memahami bagaimana cara membaca Al - Quran.

[24] Zaini Miftah, *Wawancara*, Lamongan, 20 November 2018.

[25] Rosihon Anwar, *Ulum Al – Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 140 – 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Ilmu Qiraat pastinya KH. M. Chudlori juga memberikan tambahan terhadap ilmu tersebut yakni dengan memberikan ilmu pengetahuan seperti Ilmu Tajwid. Ilmu Tajwid merupakan salah satu cabang dari ilmu Al – Quran. Tajwid menurut bahasa yaitu membaguskan. Menurut istilah tajwid adalah mengucapkan suatu huruf yang dibaca baik dari ayat suci Al – Quran atau lainnya dengan mengeluakan huruf dari sifat – sifat yang di punyainya. Membaca Al – Quran itu harus tartil sebagaimana dalam firman Allah: "*Bacalah Al – Quran itu dengan tartil*." (Al – Muzammil: 4). Beliau menekankan pada santri atau masyarakatnya seperti dalam membaca al – Quran itu harus ada ilmunya dalam mengucapkannya yakni mengenai *makharijul huruf* (tempat keluar masuk huruf), *shifatul huruf* (teknik pengucapan huruf), atau *maddi wal qasr* (panjang pendeknya sebuah ucapan). [26]

Dengan ilmu tajwid yang diajarkan KH. M. Chudlori terhadap santri atau masyarakatnya mampu belajar bagaimana cara melantunkan ayat suci Al – Quran dengan tepat meskipun harus belajar berbagai tahap karena seperti santrinya beliau zaman dulu kalau bahasa jawanya bacanya masih *grutal gratul.* Berkat kegigihan dan keistiqomaan beliau juga, santri atau masyarakatnya mampu menguasai ilmu tajwid dengan baik dan bisa mengajarkan ke anak – anak dari generasi ke generasi hingga sekarang tentang bagaimana melafalkan ayat suci Al – Quran dengan tepat sehingga maknanya tetap terpelihara karena apabila salah dalam pengucapan bisa mengurangi makna yang terkandung di dalamnya. Itulah perkembangan ilmu pengetahuan di desa

[26] Komunitas Santrijagad, *Tajwid Praktis,* (Tegal: JagadPress, 2017), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ngayung yang dicapai beliau yang pastinya sangat berharga sekali dan sangat bermanfaat untuk masyarakat Desa Ngayung.

Dalam berbagai perkembangan yang dicapai oleh KH. M. Chudlori pastinya tidak terlepas dari sifat – sifat dan keunggulan yang dimiliki beliau, di antarannya yaitu sebagai berikut:

1. Mempunyai ilmu pengetahuan yang luas

   KH. M. Chudlori sangat luas mengenai ilmu pengetahuan yakni salah satunya dalam ilmu agama sehingga disegani dan dihormati masyarakat Desa Ngayung, beliau juga terkenal kutu buku. Apapun buku yang dibaca oleh beliau seperti hadist, fiqih, dan ilmu pengetahuan lainnya.

2. Pribadi yang suka bersilaturahmi

   KH. M. Chudlori sangat suka bersilaturahmi entah kepada masyarakat Desa Ngayung maupun masyarakat berbagai daerah, dan beliau kerap sowan kepada Kiai – kiai kampung.

3. Sederhana

   KH. M. Chudlori dalam kehidupan sehari – hari sangat sederhana seperti contoh dalam kegiatan kondangan, di desa biasanya kalau mau mengundang Kiai dalam kegiatan kondangan maka pihak pengundang bersedia untuk menjemput ke rumahnya, Namun beliau tidak mau dijemput dan ingin berangkat sendiri. Disini beliau menekankan bahwa jangan terbiasa untuk membebankan apapun kepada orang lain selama masih bisa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tegas dan disiplin.

   KH. M. Chudlori sangat disiplin dalam kegiatan apapun, entah resmi atau tidak. Apabila beliau menyuruh untuk berkumpul contoh jam 09.00 WIB maka harus datang tepat pada waktu tersebut, tidak boleh menunda – nunda dan itu sangat beliau sangat tegas buntuk selalu disiplin dan bertanggung jawab.

5. Istiqomah dalam berdakwah

   KH. M. Chudlori sangat istiqomah dalam beribadah dengan mensyiarkan ajaran Islam di Desa Ngayung. Meskipun banyak tantangan yang selalu datang beliau tetap berusaha Istiqomah dan berserah diri pada Allah atas apa yang beliau lakukan terhadap masyarakat Desa Ngayung jeri payah beliau membuahkan hasil. Mampu mencetak generasi muda yang paham akan ilmu – ilmu pengetahuan.

6. Pendakwah yang cerdas

   KH. M. Chudlori juga merupakan pendakwah yang cerdas. Beliau mampu menyesuaikan apa yang disampaikan, kepada siapa beliau akan menyampaikan dan menjelaskan dengan cara yang mudah dicerna kepada masyarakat sehingga masyarakat seperti yang masih awam mampu mencerna dengan baik.[27]

[27] Kastomo, *Wawancara*, Lamongan, 10 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penjelasan berbagai bab yang telah diuraikan oleh penulis, dapat disimpulkan hasil penelitian yakni sebagai berikut:

1. KH. M. Chudlori atau kiai Chudlori merupakan salah satu tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh bagi masyarakat Desa Ngayung khususnya dalam mendakwahkan ajaran – ajaran Islam di Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Beliau lahir pada tanggal 24 Mei 1946. Beliau pertama kali mengenyam pendidikannya melalui dari ayahnya yakni Pak Tijab, lalu dilanjutkan di pondok pesantren yang terdapat di Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan yakni pondok pesantren Al – Fattah yang dibawah asuhan oleh Romo KH. Abdul Fattah. Dalam karirnya beliau pernah menjabat sebagai PPN (Petugas Pencatat Nikah) dan pengurus MWC NU Kecamatan Maduran. Beliau juga sangat berperan khususnya terhadap masyarakat Desa Ngayung, baik melalui jalur sosial kemasyarakatan, keagamaan maupun jalur politik.
2. Strategi KH. M. Chudlori dalam Islamisasi di Desa Ngayung yaitu melalui kegiatan pengajian kitab *Sullam at At – Taufiq, Safinatunnaja, Akhlakul Banin, Washoya lil Abna* ba'da shubuh yang digelar mulai pada tahun 1979, kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan Jam'iyah Istighotsah berdiri pada tahun 1990 yang diberi nama " *Tanbihul Ghofilin* " yang istilahnya berarti mengingatkan orang – orang yang lalai, lalu mendirikan Jam'iyah Khotmil Qur'an berdiri pada tahun 1997 yang bernama " *Khusnul Khotimah* " dan selanjutnya mendirikan Majelis Persatuan Haji Ngayung yang berdiri pada tahun 2005.

3. Kontribusi yang diberikan oleh KH. M. Chudlori dalam membangun Desa Ngayung yaitu mampu meningkatkan kegiatan keagamaan dan ilmu pengetahuan di desa dan juga memberi contoh bagi masyarakat tentang aktifitas yang bermanfaat bagi sesama masyarakat Desa Ngayung, lalu perkembangan yang dicapai oleh KH. M. Chudlori dalam mensyiarkan ajaran Islam di Desa Ngayung antara lain dalam bidang keagamaan dan dalam bidang ilmu pengetahuan.

B. Saran

Setelah penulis menguraikan mengenai skripsi ini yang berjudul " KH. M. Chudlori dalam Islamisasi di Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan (1946 – 2016) ", jadi harapan penulis terhadap skripsi ini yakni sebagai berikut:

1. Melalui adanya skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsi yang berjudul KH. M. Chudlori dalam Islamisasi di Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan (1946 – 2016) masih belum mencapai kesempurnaan, maka dari itu penulis berharap agar penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana ini bisa menjadi salah satu rujukan apabila ada yang tertarik dengan tema yang sama.

2. Dengan adanya skripsi ini, penulis berharap agar generasi sekarang bisa menghormati jasa – jasa para tokoh terdahulu, seperti KH. M. Chudlori dalam Islamisasi di Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Maka kita sebagai generasi sekarang harus mengamalkan ajaran Agama Islam yang telah diajarkan oleh tokoh – tokoh terdahulu dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari – hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTRA PUSTAKA

Aizid, Rizem. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif, Ceramah – Ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan, 1988.
Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 1999.
Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013
Emzir. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
Renier, GJ. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
Sulasma. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah Terj. Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UI Press, 1969
Notosusanto, Nugroho. *Norma – Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers,1992.
Madjied, M. Dien dkk. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2014.
Dahliman, A. Metodologi Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ombak, 2012.
Data profil Desa Ngayung Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. 2017.
Watoni, Choirur. *Yaasin Tahlil dan Istighotsah*. Surabaya: Apollo Lestari, 2010.
Fatihuddin. *Sejarah Al- Quran, Kandungan dan Keutamaannya*. Yogyakarta: Kiswatun Publishing, 2015
Muhammad, Ali Imron. *Manasik Haji*. Lamongan: KBIH Jabal Rahmah, 2006.
MN, Aguk Irawan. *Peci Miring Novel Biografi Gus Dur*. Tangerang: Javanica, 2015.
Anwar, Rosihan. *Ulum Al – Quran*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
Santrijagad, Komunitas. *Tajwid Praktis*. Tegal: JagadPress, 2017
Nimmo, Dan. *Komunikasi Politik.* Bandung: Rosda, 1982.
P. Robbins, Stephen. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Indeks, 2003.
Hughes, Richard L, Ginnet, Robert C, Curphy, Gordon J. *Leadership: Memperkaya Pelajaran dari Pengalaman* Jakarta: Salemba Humanika, 2015.

Jurnal

Safya Aulia Achidsti. 2014. *Eksistensi Kiai dalam Masyarakat*. Jurnal Kebudayaan Islam. 12(2) : 150

Internet

https://id-id.facebook.com/457220067693360/posts/-khotmil-quran-pembuka-gerbang-kebajikan-tak-banyak-yang-tahu-salah-satu-waktu-y/881561781925851/

Wawancara

Zaini Miftah, *Wawancara*, Lamongan, 20 Oktober 2018.
Suta, *Wawancara*, Lamongan, 27 Oktober 2018.
Abdul Madjid, *Wawancara*, Lamongan, 20 Desember 2018.
Ricky, *Wawancara*, Lamongan, 05 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurrohman. *Wawancara.* Lamongan. 25 Desember 2018
Kastomo. *Wawancara.* Lamongan. 10 November 2018
Tamlihan. *Wawancara.* Lamongan. 21 November 2018.
Tarmuji. *Wawancara*. Lamongan. 17 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id